

**PENGARUH ETIKA PROFESI DAN SITUASI AUDIT TERHADAP  
KETEPATAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR**

***THE EFFECT OF PROFESIONAL ETHICS AND AUDIT SITUATION OF  
AUDIT OPINION ON GRANTING ACCURACY***

**MUZAKIANDRIAWAN P.  
8335078385**

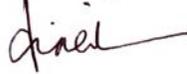
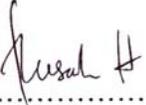
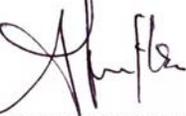


**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2012**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**


  
**Penanggung Jawab**  
**Dekan Fakultas Ekonomi**  
  
**Dra. Nurahma Hajat, M.Si**  
 NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <b><u>Dian Citra Aruna, SE, M. Si</u></b> NIP.19760908 199903 2 001	Ketua	 .....	6/2' <sup>12</sup> .....
2. <b><u>Nuramalia Hasanah, M. Ak</u></b> NIP.19770617 200812 2 007	Sekretaris	 .....	2/2' <sup>12</sup> .....
3. <b><u>Indra Pahala, M. Si</u></b> NIP.19790208 200812 1 001	Penguji Ahli	 .....	2/2' <sup>12</sup> .....
4. <b><u>Marsellisa Nindito, SE, Akt, M. Sc.</u></b> NIP.19750630 200501 2 001	Pembimbing I	 .....	5/2' <sup>12</sup> .....
5. <b><u>M. Yasser Arafat SE, Akt, MM</u></b> NIP.19710413 200112 1 001	Pembimbing II	 .....	2/2' <sup>12</sup> .....

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Februari 2012  
Yang membuat pernyataan



Muzaki Andriawan P.  
NIM. 8335078385

## ABSTRAK

**Prasetyo, Muzaki Andriawan, 2012;** “*Pengaruh Etika Profesi dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor*”. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Pembimbing; Marsellisa Nindito, SE.Akt, M.Acc. dan M. Yasser Arafat, SE.Akt., MM.

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui apakah etika profesi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor, 2) untuk mengetahui apakah situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Penelitian ini menyajikan kembali uji empiris dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan data. Data terkumpul dengan melakukan *survey* kepada 36 Auditor di KAP yang berwilayah di Jakarta Selatan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda.

Hasil analisis regresi linear diperoleh F hitung  $> 3,3$  yang berarti etika profesi dan situasi audit berpengaruh secara bersama-sama dengan ketepatan pemberian opini auditor, adapun dengan hasil uji parsial diperoleh *p value*  $< 0,05$  menunjukkan bahwa etika profesi mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor. Tetapi situasi audit tidak mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor secara uji parsial karena  $> 0.05$  yaitu 0.08. Hasil penelitian mendukung hipotesis yang pertama yaitu etika profesi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor tapi hipotesis yang kedua situasi audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Kata Kunci: Ketepatan pemberian opini auditor, Etika profesi dan Situasi audit.

## ABSTRACT

**Prasetyo, Muzaki Andriawan, 2012;** *The Influence Of Profesional Ethics and Audit situation Of Audit Opinion On Granting Accuracy.* Departement of Accounting. Faculty of Economic. State University of Jakarta. Tutors; Marsellisa Nindito, SE.Akt, M.Acc and M. Yasser Arafat, SE, Akt. MM.

*Generally, the purpose of this research are: 1) To know whether Profesional Ethics have influence to Audit Opinion On Granting Accuracy , 2) To know whether Audit situation have influence to Audit Opinion On Granting Accuracy . This research represents the empirical test which used purposive sampling technics in data collection. Data were collected using a survey of 36 auditors at CPA Firms in South Jakarta. Data analysis conducted by using multiple regression analysis.*

*The result obtained by linear regression analysis shows  $F$  calculated  $>3.3$ , which means the Profesional Ethics and Audit situation have influence simoultaneously to Audit Opinion On Granting Accuracy , and then from partial test shows  $p$  value  $<0.05$  showed that Profesional Ethics affects the Audit Opinion On Granting Accuracy. But the audit situation its not affect the Audit Opinion On Granting Accuracy because from partial test shows  $0.08 > 0.05$ . the result have support the first hypothesis that Profesional Ethics have influence to Audit Opinion On Granting Accuracy. The second hypothesis is not support that Audit situation have not influence to Audit Opinion On Granting Accuracy.*

*Keywords: Audit Opinion On Granting Accuracy , Profesional Ethics and Audit situation.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Etika profesi dan Situasi audit terhadap Ketepatan pemberian opini auditor”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberi nikmat iman, umur dan sehat sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan Skripsi ini.
2. Orang Tua yang telah memberi doa dan *support*, baik spirit dan materil, kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Nurahma Hajat, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi.
4. Bapak M. Yasser Arafat, SE.Akt., MM dan Ibu Dian Citra Aruna, SE, M.si selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah sangat banyak membantu penulis dalam proses pengerjaan Skripsi ini.
5. Ibu Marsellisa Nindito, SE.Akt, M.Acc dan Bapak M. Yasser Arafat, SE.Akt., MM selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan ilmu serta memberi motivasi kepada penulis dalam membimbing penulis sehingga

Skripsi ini dapat diselesaikan. Sungguh tiada hal yang dapat menebus semuanya selain terselesaikannya skripsi ini dengan baik, sukses selalu untuk Beliau-beliau.

6. Para Pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan yang bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian dan para Auditor yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, sungguh tak akan terselesaikan skripsi ini tanpa partisipasi Anda.
7. Teman-teman seperjuangan Nda, Samuel, Adhy, yanuar, Riris, Senja, canda dan seluruh mahasiswa S1 Akuntansi 2007, *support*, kekompakan dan semangat kalian memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat baik dalam bidang akademik maupun praktis. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan tulisan ini.

Jakarta, Januari 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b>	
2.1. Kajian Pustaka .....	9
2.2. Penelitian Terdahulu .....	30
2.3. Kerangka Pemikiran .....	33
2.4. Hipotesis .....	34
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	35
3.2. Metode Penelitian .....	35
3.3. Oprasioanalisis Variabel .....	35
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	40

3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel .....	41
3.6. Metode Analisis .....	41
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Deskripsi Unit Analisis .....	46
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	51
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	74
5.2. Keterbatasan Penelitian .....	75
5.3. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>110</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran .....	33
4.1	Hasil Pengujian Normalitas dengan Histogram .....	57
4.2	Hasil Pengujian Normalitas dengan P-Plot .....	58
4.3	Hasil Pengujian Heteroskedasitas .....	60

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu .....	31
3.1	Pengembangan Konstruk Variabel Independen .....	38
3.2	Pengembangan Konstruk Variabel Independen .....	39
3.3	Pengembangan Konstruk Variabel Dependen .....	39
4.1	Daftar KAP Sampel Penelitian Uji Validitas .....	48
4.2	Daftar KAP yang menjadi Sampel Penelitian .....	49
4.3	Profil Responden Penelitian .....	50
4.4	Sampel dan Tingkat Pengembalian .....	50
4.5	Analisis Statistik Deskriptif .....	51
4.6	Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian .....	54
4.7	Hasil Uji Reliabilitas .....	55
4.8	Hasil Uji Normalitas Data .....	56
4.9	Uji Multikolinearitas .....	59
4.10	Uji Glejser .....	61
4.11	Tabel Koefisien Regresi .....	62
4.12	Tabel Koefisien Determinasi .....	63
4.13	Hasil Uji-F .....	64
4.14	Koefisien regresi secara parsial dan uji signifikansi .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Kuisisioner Penelitian .....	80
2	Data mentah Uji Validitas dan Reliabilitas .....	94
3	Data mentah sampel Uji Asumsi .....	96
4	Output SPSS Uji Reliabilitas dan Validitas .....	100
5	Output SPSS .....	104

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Auditing adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti atau pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antar informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen (Alvin Arens 2006). Pada umumnya audit merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap suatu kesatuan ekonomi yang dilakukan seseorang atau kelompok/lembaga yang independen yang bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur lembaga/perusahaan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan dengan kriteria yang telah ditentukan, untuk kemudian mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Jasa audit keuangan yang diberikan oleh Auditor, merupakan jasa pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, baik secara individual maupun badan usaha yang berkaitan dengan laporan keuangan. Karena itu, dalam setiap memberikan jasa pelayanan audit, Auditor dituntut bersikap profesional. Auditor dalam menjalankan tugasnya/profesinya harus independen. Independensi yang berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak tergantung pada pihak lain. Independen juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998).

Profesi Auditor atau Akuntan Publik pada dasarnya membangun kepercayaan pengguna jasa akuntansi (klien), dimana dalam penyajian laporan keuangan dapat diselenggarakan secara akurat. Auditor dalam melakukan audit laporan keuangan harus didasari dengan "kepercayaan" kepada klien. Karena Auditor baru dapat bekerja bilamana telah memperoleh informasi dari klien berupa laporan keuangan. Auditor harus dapat memahami dan mengetahui maksud klien dengan laporan keuangan yang diajukan. Hal-hal yang belum jelas harus ditanyakan kepada klien, sehingga kepercayaan Auditor pada klien merupakan salah satu faktor untuk mengetahui sifat, waktu dan tingkat penyelesaian audit yang dipercayakan klien kepada Auditor.

Tujuan akhir dari proses auditing ini adalah menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan. Dalam laporan audit, auditor memberikan suatu opini yang bersifat kompeten dan independen. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat.

Dalam memberikan opini yang tepat ada beberapa hal yang bisa dilakukan seorang auditor agar dapat memberikan opini yang nantinya berguna dan nantinya dapat dipertanggung jawabkan kewajarannya. Untuk itu auditor diharapkan dapat

selalu meningkatkan dan menjaga kualitas dalam memberikan opini. Terdapat lima opini atau pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat-pendapat tersebut adalah: *Unqualified Opinion* (pendapat wajar tanpa pengecualian), *Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording* (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku), *Qualified Opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian), *Adverse Opinion* (pendapat tidak wajar), dan *Disclaimer of Opinion* (pernyataan tidak memberikan pendapat).

Dalam hal pemberian opini oleh auditor biasanya auditor sering dihadapkan dengan berbagai tekanan yang timbul dari pihak klien. Karena disisi lain klien sangat mengharapkan opini yang baik. Disaat pemberian opini tersebut etika seorang auditor sangat mempengaruhinya karena adanya tekanan-tekanan yang mengharuskan auditor memberikan opini yang baik namun disisi lain sudah tep kah opini yang baik diberikan. Ketika membuat keputusan etis, individu mengandalkan teori-teori etis seperti itu. Kode etik professional antara lain dirancang untuk mendorong perilaku ideal, maka kode etik harus realistis dan dapat dilaksanakan. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam kongres VIII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 terdiri dari:

1. prinsip etika
2. aturan etika
3. interpretasi aturan etika

Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa professional bagi anggota. Interpretasi aturan etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan sebagai panduan dalam penerapan aturan etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Sukrisno Agoes, 2009).

Faktor-faktor situasi dapat berpengaruh terhadap etika profesi auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk lebih berhati-hati lagi dalam menerapkan kode etik akuntansi. Sebagaimana sejarah telah mencatat bahwa menjelang akhir abad ke-20, Indonesia tertimpa krisis ekonomi dan moneter yang berakibat runtuhnya pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Walaupun pada awalnya krisis ekonomi di Indonesia dipicu oleh faktor eksternal, namun banyak yang mengatakan bahwa akar penyebab krisis yang sesungguhnya adalah karena pembangunan dibidang ekonomi tersebut tidak diimbangi oleh pembangunan landasan moral yang kuat. Seluruh kehidupan ekonomi, sosial, dan politik sarat dengan budaya KKN yang telah mengakar. Aparat birokrasi dan penegak hukum telah tercemar virus KKN ini sehingga seluruh praktik bisnis dan kehidupan masyarakat terperangkap dalam budaya KKN.

Profesi akuntan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik bisnis dan penyelenggaraan administrasi pemerintahan, mau tidak mau, berada dalam tekanan berat konflik kepentingan sehingga banyak profesi akuntan juga terseret kedalam

praktik-praktik yang tidak etis. Masih teringat kasus besar yang melekat dibenak kita yaitu tentang kasus seorang auditor “*the big five*” yang bernama Arthur Andersen yang pada saat itu menjadi auditor perusahaan Waste Management Inc. yang bermula pada tahun 1991 dimana merupakan perusahaan pengelola limbah atau sampah terbesar di Amerika Serikat. Dalam kasus tersebut Arthur Andersen dihadapkan dalam sebuah situasi yang krusial dimana adanya tekanan- tekanan dari pihak perusahaan WMI yang menginginkan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut agar laporan keuangan yang dihasilkan terlihat baik. Dalam situasi tersebut Arthur Andersen diminta untuk memberikan opini wajar tanpa syarat. Pengendalian internal yang lemah dan kondisi keuangan yang tidak sehat sudah jelas terlihat dalam kasus tersebut. Adanya upaya Arthur Andersen untuk memanipulasi keuangan terlihat setelah ditemukan bukti oleh Security Exchange Comisions Dalam laporan pada 19 Juni 2001.

Dalam hal ini Arthur Andersen mengabaikan prinsip etika yaitu Tanggung jawab profesi, Integritas ,Objektifitas dan Perilaku professional. Dengan mengabaikan prinsip etika tersebut Arthur Andersen telah memberikan opini yang tidak tepat kepada perusahaan yang diauditnya.

Didalam negeri khususnya di Indonesia juga ada kasus tentang Kantor Akuntan Publik yaitu kartu merah untuk 10 KAP di Indonesia. Diberhentikannya sepuluh KAP tersebut dikarenakan adanya penyimpangan penerapan Standar Akuntansi dan/atau SPAP oleh KAP tersebut. Kasus ini menjadi sebuah pelajaran bagi auditor untuk dapat mengumpulkan bukti-bukti yang otentik ketika situasi

seperti pengendalian internal yang lemah, kondisi keuangan yang tidak sehat, serta ketika manajemen tidak dapat dipercaya maka auditor harus independen dan dapat memberikan opini yang tepat. Disisi lain auditor harus tetap menjunjung tinggi prinsip etika disaat melakukan pekerjaannya sehingga dapat memberikan opini yang tepat.

Para pengguna jasa KAP sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat, namun dalam praktik masih kerap kali terjadi pemberian opini akuntan yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam SPAP. Sehingga patut diduga ketidaksesuaian ini antara lain disebabkan oleh belum optimalnya prinsip etika yang diterapkan dan situasi audit yang sering mempengaruhi pemberian opini yang auditor diharuskan dapat mengumpulkan bukti audit yang pada gilirannya berdampak pada ketidak tepatan pemberian opini auditor.

Atas dasar latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Etika Profesi dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan)”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara etika profesi dengan ketepatan pemberian opini auditor?
2. Apakah terdapat pengaruh antara situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor?
3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara etika profesi dan situasi audit dengan ketepatan pemberian opini auditor?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini auditor.
2. Pengaruh situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- 1) Bagi akademis

Untuk dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya serta memberi kontribusi dalam bidang ilmu akuntansi, khususnya pengembangan di bidang

auditing, dan juga dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi akademik dan acuan dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

2) Bagi peneliti

Untuk membuktikan adanya pengaruh etika profesi, situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor, juga penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan juga untuk menerapkan teori yang telah didapatkan di FE UNJ.

3) Bagi pihak terkait

Dalam hal ini auditor pada KAP untuk Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam upaya memberikan opini yang tepat pada situasi audit seperti apapun dan mengedepankan prinsip etika yang berlaku sehingga opini yang dikeluarkan kompeten dan independen.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (1994: SA seksi 504, paragraph 01) menyatakan bahwa: “Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan”. Terdapat lima opini atau pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat-pendapat tersebut adalah:

1. Unqualified Opinion (pendapat wajar tanpa pengecualian).

Istilah *Unqualified* sering membingungkan banyak orang karena sering ditafsirkan sebagai tidak memenuhi syarat atau tidak *qualified*. Arti *Unqualified* adalah tanpa qualification atau tanpa *reserve* apa-apa atau tanpa

keberatan-keberatan. Bentuk laporan ini digunakan apabila terdapat keadaan berikut:

- a. Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan bahwa ketiga standar pelaksanaan kerja lapangan telah ditaati;
  - b. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja;
  - c. Laporan keuangan yang diaudit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang diterapkan pula secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya. Demikian pula penjelasan yang mencukupi telah disertakan pada catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan;
  - d. Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti (*no material uncertainties*) mengenai perkembangan di masa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan.
2. Unqualified with Explanatory Paragraph or Modified Wording (pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku).

Istilah *qualified* dan *Unqualified* mengenai laporan akuntan sering disalahartikan karena *qualified* juga berarti bermutu baik atau memenuhi syarat. *Qualified* dalam *qualified opinion* berarti pendapat yang diberikan dengan *qualification* atau keberatan-keberatan.

Keberatan-keberatan dapat diberikan karena adanya hal-hal berikut ini:

- a. Adanya pembatasan yang diberikan oleh klien sehingga auditor tidak dapat memeriksa sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan.
  - b. Adanya pos-pos tertentu yang cukup penting (material) yang disajikan tidak layak.
  - c. Adanya pos-pos tertentu yang cukup penting yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi Indonesia.
  - d. Adanya prinsip-prinsip akuntansi yang tidak diterapkan secara konsisten.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:

- a. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat;
- b. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Disclaimer of Opinion (pernyataan tidak memberikan pendapat).

Jika akuntan tidak dapat mengumpulkan bukti-bukti yang cukup untuk menyatakan pendapat setuju atas ikhtisar keuangan, dan jika hal ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap ikhtisar keuangan secara keseluruhan maka ia harus memberikan penolakan (*disclaimer*).

Penolakan pendapat ini dapat disebabkan oleh dua hal yaitu:

- a. Adanya pembatasan atas luasnya pemeriksaan. Contohnya sama dengan contoh yang diberikan dalam hal pendapat setuju dengan pembatasan (*qualified opinion*), bedanya adalah dalam hal *qualified opinion*, perkecualian ini cukup besar untuk tidak memberikan *qualified opinion* tetapi belum cukup besar untuk memberikan penolakan pendapat atas ikhtisar keuangan secara keseluruhan. Jadi misalnya perkiraan piutang yang tidak boleh diperiksa merupakan salah satu aktiva yang sangat besar, sehingga bukan saja perkiraan ini yang kita kecualikan melainkan seluruh neraca diragukan kelayakannya, auditor harus memberikan penolakan pendapat mengenai kelayakan neraca.
- b. Adanya ketidak pastian mengenai jumlah suatu atau beberapa perkiraan tertentu, misalnya dalam hal menunggu putusan pengadilan mengenai pembayaran suatu claim. Contoh lain adalah ketidak pastian mengenai angka-angka dalam ikhtisar keuangan karena sistim pengendalian intern yang lemah. Penolakan pendapat dapat diberikan pada satu atau beberapa ikhtisar keuangan yang bersangkutan. Misalnya, akuntan dapat memberikan penolakan pendapat pada perhitungan rugi-laba dan pendapat setuju dengan pembatasan (*qualified opinion*) pada neraca dan

ikhtisar mengenai perubahan keadaan keuangan. Atau sebaliknya, akuntan dapat memberikan penolakan pendapat atas neraca dan ikhtisar mengenai perubahan keadaan keuangan tanpa memberi penolakan pendapat atas perhitungan rugi-laba. Atau auditor dapat memberikan penolakan pendapat pada semua ikhtisar keuangan. Hal ini semuanya tergantung pada penting atau besarnya (materiality) dari perkiraan atau keadaan yang menyebabkan penolakan pendapat tersebut.

5. Adverse Opinion (pendapat tidak wajar).

Dalam hal penolakan pendapat ada keraguan dipihak auditor mengenai kelayakan ikhtisar keuangan, secara keseluruhan. Dalam hal pemberian pendapat tidak setuju, auditor mempunyai keyakinan bahwa ikhtisar keuangan secara keseluruhan tidak layak. Juga seperti halnya dengan penolakan pendapat, pernyataan tidak setuju dapat diberikan pada satu atau beberapa ikhtisar keuangan dan alasan untuk memberikan pendapat tidak setuju juga harus dicantumkan dalam laporan auditor.

Ketepatan Pemberian opini auditor dapat dilakukan apabila opini yang diberikan oleh auditor memenuhi standar pelaporan yaitu sesuai dengan empat standar pelaporan auditnya. Dalam hal tersebut ketepatan pemberian opini audit berada dalam standar pelaporan yang telah ditetapkan oleh PSAP. Ketepatan pemberian opini audit juga dapat dilakukan dengan cara mengukur resiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehingga apabila opini telah diberikan berdasarkan standar pelaporan serta pengukuran melalui resiko audit maka tidak menutup kemungkinan auditor dapat memberikan opini laporan audit yang independen dan kompeten.

Seorang auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (SPAP, 2001). Berikut uraian lengkapnya:

1. Standar umum.
2. Standar pekerjaan lapangan.
3. Standar pelaporan.

Standar umum mengatur syarat-syarat diri auditor; standar pekerjaan lapangan mengatur mutu pelaksanaan auditing, dan standar pelaporan dan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 01 (SA Seksi 150<sup>2</sup>) Standar Auditing disajikan berikut ini :

1. Standar Umum :

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

## 2. Standar Pekerjaan Lapangan :

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

## 3. Standar Pelaporan :

Standar pelaporan yang ditetapkan dalam PSAP (2001) yang terdiri dari empat standar merupakan pedoman bagi auditor independen dalam menyusun laporan auditnya. Keempat standar tersebut yaitu:

- a. Kepatuhan Terhadap Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia (PSA No.08).

Standar pelaporan pertama berbunyi : “Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia”. Dalam standar pelaporan yang pertama ini mengenai pemberian opini pendapat wajar tanpa pengecualian. Pada pendapat auditor tersebut laporan keuangan menyajikan secara wajar tentang posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip

akuntansi yang berlaku umum di Indonesia harus didasarkan atas pertimbangannya apakah:

- 1) Prinsip akuntansi yang dipilih dan diterapkan telah berlaku umum di Indonesia.
  - 2) Prinsip akuntansi yang dipilih tepat untuk keadaan yang bersangkutan.
  - 3) Laporan keuangan beserta catatannya memberikan informasi cukup yang dapat mempengaruhi penggunaan, pemahaman, dan penafsirannya.
  - 4) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan diklasifikasikan dan diikhtisarkan dengan semestinya, yang tidak terlalu rinci atau tidak terlalu ringkas.
  - 5) Laporan keuangan mencerminkan peristiwa dan transaksi yang mendasarinya dalam suatu cara yang menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dalam batas-batas yang dapat diterima, yaitu batas-batas yang layak dan praktis untuk dicapai dalam laporan keuangan.
- b. Konsistensi penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (PSA No.09).

Standar pelaporan kedua berbunyi : “Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip

akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya”. Tujuan standar konsistensi adalah untuk memberikan jaminan bahwa jika daya banding laporan keuangan diantara dua periode dipengaruhi secara material oleh perubahan prinsip akuntansi, auditor akan mengungkapkan perubahan tersebut dalam laporannya. Juga dinyatakan secara tersirat dalam tujuan standar tersebut bahwa prinsip akuntansi tersebut telah diamati konsistensi penerapannya dalam setiap periode akuntansi yang bersangkutan.

Standar pelaporan tersebut secara tersirat mengandung arti bahwa auditor puas bahwa daya banding laporan keuangan di antara dua periode akuntansi tidak dipengaruhi secara material oleh perubahan prinsip akuntansi dan bahwa prinsip akuntansi tersebut telah diterapkan secara konsisten diantara dua atau lebih periode akuntansi baik karena (1) tidak terjadi perubahan prinsip akuntansi, atau (2) terdapat perubahan prinsip akuntansi atau metode penerapannya, namun dampak perubahan prinsip akuntansi terhadap daya banding laporan keuangan tidak material. Dalam keadaan-keadaan tersebut auditor tidak perlu membuat pengungkapan mengenai konsistensi dalam laporan auditnya.

c. Pengungkapan memadai dalam laporan keuangan (PSA No.10).

Standar pelaporan ketiga berbunyi : “Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor”. Penyajian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mencakup dimuatnya pengungkapan

informatif yang memadai atas hal-hal material. Hal-hal tersebut mencakup bentuk, susunan, dan isi laporan keuangan, serta catatan atas laporan keuangan, yang meliputi, sebagai contoh, istilah yang digunakan, rincian yang dibuat, penggolongan unsur dalam laporan keuangan, dan dasar-dasar yang digunakan untuk menghasilkan jumlah yang dicantumkan dalam laporan keuangan. Auditor harus mempertimbangkan apakah masih terdapat hal-hal tertentu yang harus diungkapkan sehubungan dengan keadaan dan fakta yang diketahuinya pada saat audit (PSA No.10:02).

d. Pengaitan nama auditor dengan laporan keuangan (PSA No.52).

Standar pelaporan keempat berbunyi : “Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor”.

Tujuan standar pelaporan keempat adalah untuk mencegah salah tafsir tentang tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh akuntan bila namanya dikaitkan dengan laporan keuangan.

- 1) Seorang akuntan dikaitkan dengan laporan keuangan jika ia mengizinkan namanya dicantumkan dalam suatu laporan,

dokumen, atau komunikasi tertulis yang berisi laporan tersebut. Bila seorang akuntan menyerahkan kepada kliennya atau pihak lain suatu laporan keuangan yang disusunnya atau dibantu penyusunannya, ia juga dianggap berkaitan dengan laporan keuangan tersebut. Meskipun akuntan dapat berpartisipasi dalam penyusunan laporan keuangan, laporan keuangan merupakan representasi manajemen, dan kewajaran penyajiannya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum merupakan tanggung jawab manajemen.

- 2) Akuntan dapat dikaitkan dengan laporan keuangan yang diaudit atau yang tidak diaudit. Laporan keuangan disebut telah diaudit bila akuntan telah menerapkan prosedur auditing yang cukup memungkinkannya melaporkan laporan tersebut. Laporan keuangan (informasi keuangan) interim entitas publik yang tidak diaudit disebut sebagai *review* bila akuntan menerapkan prosedur yang memungkinkannya untuk menyatakan pendapat atas laporan (informasi) tersebut.

### **2.1.2. Etika Profesi**

Etika sebagai disiplin ilmu berhubungan dengan kajian secara kritis tentang adat kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik. Sebagai ilmu etika belum semapan ilmu fisika atau ilmu ekonomi.

Dalam etika masih dijumpai banyak teori yang mencoba untuk menjelaskan suatu tindakan, sifat, atau objek perilaku yang sama dari sudut pandang atau perspektif yang berlainan. Sebagaimana dikatakan oleh peschke S.V.D (2003), pelbagai teori etika muncul antara lain karena adanya perbedaan perspektif dan penafsiran tentang apa yang menjadi tujuan akhir hidup umat manusia.

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto , 1991 : 1). Menurut Suseno Magnis (1989 : 14) dan Sony Keraf (1991 : 20) bahwa untuk memahami etika perlu dibedakan dengan moralitas. Moralitas adalah suatu sistem nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran-ajaran, moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana harus hidup, bagaimana harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Sedangkan etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Menurut Joseph Fletcher (1990 : 13) yang menentang adanya prinsip-prinsip etika yang bersifat mutlak. Ia berpendapat bahwa setiap kewajiban moral selalu bergantung pada situasi konkret. Suatu etika berada dalam situasi tertentu biasa jadi baik dan tepat, tetapi ketika berada dalam situasi yang lain bisa jadi jelek dan salah. Norma-norma umum tidak pernah berlaku begitu saja karena norma-norma itu hanya mengikat apabila tuntutan situasi konkret juga diperhatikan. Tanpa adanya perhatian pada tuntutan situasi, hal-hal yang wajib dilakukan tidak dapat diketahui. Itulah

sebabnya moralitas hanya dapat dipahami dalam situasi konkret padahal situasi konkret tidak selalu sama.

Sementara pengertian dari profesi menurut Sony Keraf (1998) adalah “Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Dengan demikian orang yang professional adalah orang yang menekuni pekerjaannya dengan purna-waktu, dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi serta punya komitmen pribadi yang mendalam atas pekerjaannya itu.” Jadi pengertian etika profesi adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu dalam suatu pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam.

Dasar pikiran yang melandasi etika profesi adalah disusunnya kode etik yang bisa diterapkan oleh setiap profesi. Penyusunan kode etik menurut Mulyadi (2002 : 50) adalah “kebutuhan profesi tersebut akan kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi, terlepas dari anggota profesi yang menyerahkan jasa tersebut”. Jika masyarakat pemakai jasa tidak memiliki kepercayaan terhadap profesi akuntan publik, maka pelayanan profesi tersebut kepada klien dan masyarakat menjadi tidak efektif. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu pemeriksaan akuntan akan menjadi lebih tinggi jika profesi akuntan menerapkan standar mutu yang tinggi

terhadap pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan yang dilakukan oleh anggota profesinya.

Etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Etika tersebut mencakup prinsip perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun tujuan idealistis. Tujuan profesi akuntansi adalah untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi dan mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, ada empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi (Prosiding Kongres VIII IAI tahun 1998), yaitu: 1) Kredibilitas; 2) Profesionalisme; 3) Kualitas jasa; 4) Kepercayaan. Kode etik profesional antara lain dirancang untuk mendorong perilaku ideal, maka kode etik harus realistis dan dapat dilaksanakan. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam kongres VIII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 terdiri dari:

#### 1. Prinsip etika

Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional bagi anggota. Saat ini, kode etik IAI yang disahkan pada kongres IAI VIII tahun 1998 terdiri atas delapan prinsip yaitu:

##### a. Tanggung jawab profesi.

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota

mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

b. Kepentingan Publik.

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam rangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan Negara. Kepentingan utama profesi

akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

c. Integritas.

Merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan public dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambil oleh akuntan publik. Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

d. Objektivitas.

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesinya dengan kehati-hatian, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesi pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien memperoleh manfaat dari jasa

profesi yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling mutakhir.

f. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesi dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan klien, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesi atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

g. Perilaku professional.

Setiap anggota harus berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung

jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Standar teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan Standar Profesional Akuntan Publik. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, Internasional Federation of Accountants, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

2. Aturan etika

Aturan etika merupakan pedoman perilaku bagi semua anggota kompartemen/institute profesi sejenis seperti IAPI, IAI-KAPd, IAI-KAM, dan IAI-KASP. Aturan Etika ini disusun oleh masing-masing kompartemen/institut yang bersangkutan.

3. Interpretasi aturan etika

Interpretasi aturan etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan sebagai panduan dalam penerapan aturan etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan.

#### 4. Tanya jawab etika

Pada tingkat paling bawah, dimungkinkan adanya Tanya-jawab yang berkaitan dengan isu-isu etika. Tanya jawab ini dapat dilakukan dengan Dewan Standar Profesi yang dibentuk oleh pengurus kompartemen/institute yang bersangkutan.

#### **2.1.3. Situasi Audit**

(Mulyadi, 2002 : 89 ) Dalam hal ini situasi audit terkait dengan adanya risiko yang dimana terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan didalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi yang biasa. Oleh karena itu, auditor harus waspada jika menghadapi situasi audit yang mengandung risiko besar seperti berikut ini:

##### 1. Pengendalian internal.

Pengendalian intern menentukan jumlah dan kualitas bukti yang harus dikumpulkan oleh auditor. Dalam situasi yang pengendalian intern dalam suatu bidang lemah, auditor harus waspada dan mengumpulkan bentuk bukti audit rinci yang lain yang dapat mengganti bukti-bukti yang dihasilkan oleh pengendalian intern yang lemah tersebut.

##### 2. Kondisi keuangan perusahaan.

Suatu perusahaan yang mengalami kerugian atau dalam posisi yang sulit untuk melunasi utangnya akan mempunyai kecenderungan untuk menunda penghapusan piutangnya yang sudah sulit untuk ditagih atau persediaan barang

dagangannya yang sudah tidak laku dijual, atau lupa mencatat utangnya. Hal ini mungkin terjadi dalam perusahaan yang keadaan keuangannya baik.

### 3. Integritas Manajemen.

Sebelum menerima suatu perusahaan sebagai klien, auditor publik harus memperoleh informasi mengenai latar belakang atau riwayat direktur dan para manajernya. Auditor harus waspada terhadap manajer yang pernyataan-pernyataan lisannya ternyata sebagian atau seluruhnya tidak benar.

### 4. Penggantian auditor.

Klien yang mengganti auditornya tanpa alasan yang jelas, mungkin disebabkan oleh ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor yang lama. Tetapi, sering kali terjadinya penggantian auditor tersebut disebabkan oleh adanya perselisihan antara klien dengan auditor publiknya mengenai penyajian laporan keuangan dan pengungkapannya. Klien baru yang telah mengganti auditornya merupakan klien yang berisiko besar bagi auditor penggantinya.

### 5. Perubahan tarif atau peraturan pajak atas laba.

Jika tarif pajak penghasilan tiba-tiba sangat besar, maka reaksi wajar perusahaan yang terkena adalah mencari cara meminimumkan penghasilan atau laba kena pajak. Seringkali beban pajak ini menyebabkan penggantian prinsip akuntansi yang ditetapkan dalam perusahaan dan penafsiran transaksi perusahaan yang tidak konsisten dengan yang telah diikuti dalam tahun-tahun sebelumnya. Perubahan tariff pajak yang drastis akan mendorong perusahaan-perusahaan untuk menggeser pengakuan pendapatan dalam periode yang pajaknya masih relatif rendah.

#### 6. Usaha yang bersifat spekulatif.

Auditor yang melaksanakan audit terhadap laporan keuangan yang kegiatannya dalam usaha yang sifatnya spekulatif, akan menghadapi risiko yang lebih besar bila dibandingkan dengan auditor yang melakukan audit terhadap perusahaan yang kegiatan usahanya relative stabil dalam jangka panjang.

#### 7. Transaksi perusahaan yang kompleks.

Klien yang kegiatannya menghasilkan transaksi yang sangat rumit merupakan klien yang kegiatannya bersifat konvensional.

### **2.2. Review Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai etika profesi maupun situasi audit telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian mengenai etika terhadap ketepatan pemberian opini publik yang dilakukan oleh Ida Suraida (2005) dan menemukan kesimpulan bahwa Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme profesional auditor secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurniwati (2004) menyatakan bahwa faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman dan keahlian audit memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Faktor-faktor tersebut yang memperkuat skeptisisme profesional auditor, yang juga akan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan

publik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, memiliki hubungan secara tidak langsung dengan ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.

Berbeda dengan penelitian Maghfirah Gusti dan Syahril Ali (2007) dalam judul penelitiannya tentang hubungan Skeptisme Professional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. Dari analisis regresi yang kedua yang menghubungkan variabel situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik, hanya variabel situasi audit saja yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Tiga variabel lain yaitu etika, pengalaman dan keahlian audit mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Dilain sisi Fitri Dwi Amdeni (2009) berpendapat bahwa hubungan keahlian dan situasi audit secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variable dependen yaitu skeptisme professional auditor.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti dan Tahun Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Ida Suraida (2005)	Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, Risiko Audit, Skeptisisme Profesional terhadap Ketepatan	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme profesional

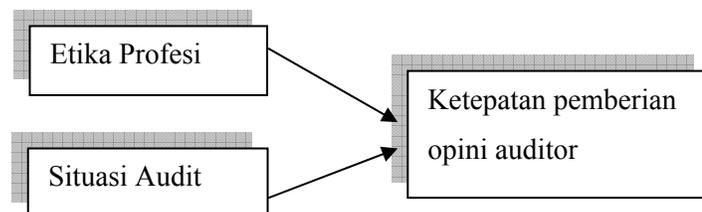
	Pemberian Opini Auditor.	auditor secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan.
Yurniwati (2004)	Pengaruh Etika, Situasi Audit, Pengalaman dan Keahlian Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.	faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman dan keahlian audit memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.
Maghfirah Gusti dan Syahril Ali (2007)	Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik.	Dari analisis regresi yang kedua yang menghubungkan variabel situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik, hanya variabel situasi audit saja yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.
Fitri Dwi Amdeni (2009)	Pengaruh Keahlian dan Situasi Audit terhadap Skeptisisme Profesional Auditor.	hubungan keahlian dan situasi audit secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variable dependen yaitu skeptisme profesional auditor

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan sangat menuntut suatu laporan keuangannya terlihat baik karena tujuan laporan keuangan tersebut adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Sementara tujuan audit atas laporan keuangan adalah untuk memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan SAK.

Disaat perusahaan menginginkan suatu opini yang baik terkadang perusahaan sering mengambil jalan yang tidak tepat salah satunya dengan memanipulasi data-data laporan keuangan supaya membuat auditor untuk memberikan opini yang baik. Dalam situasi yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) seperti ini terkadang auditor mengabaikan kode etik yang berlaku dengan tujuan tertentu. Maka dalam hal tersebut yang seharusnya auditor memberikan opini tidak wajar maka opini tersebut dapat berubah menjadi opini wajar. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam gambar berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



## 2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. (Sugiyono, 2008). Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka (yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu) dan kerangka pemikiran penelitian, maka disajikan hipotesis alternatif sebagai berikut:

H1 : Etika profesi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

H2 : Situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik skala kecil maupun besar yang berada di ruang lingkup kota Jakarta Selatan dengan subjek penelitian adalah auditor yang bekerja di KAP besar maupun kecil.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif ini, metode analisis data yang digunakan dalam adalah metode analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menganalisis besarnya pengaruh variable independen terhadap variabel dependen.

#### **3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

##### **3.3.1. Definisi Konseptual**

###### **3.3.1.1. Etika Profesi**

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Sukanto , 1991 : 1). Sementara pengertian dari profesi menurut Sony Keraf (1998) adalah “Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan

komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Dengan demikian orang yang professional adalah orang yang menekuni pekerjaannya dengan purna-waktu, dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi serta punya komitmen pribadi yang mendalam atas pekerjaannya itu.”

Jadi pengertian etika profesi adalah nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu dalam suatu pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam.

#### **3.3.1.2. Situasi Audit**

Situasi audit merupakan situasi dimana adanya pengaruh lingkungan yang terkait dengan adanya risiko yang dimana terjadinya kesalahan dan penyajian yang salah dalam akun dan didalam laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan dengan situasi yang biasa.

#### **3.3.1.3. Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ketepatan Pemberian opini auditor dapat dilakukan apabila opini yang diberikan oleh auditor memenuhi standar pelaporan yaitu sesuai dengan empat standar pelaporan auditnya. Dalam hal tersebut ketepatan pemberian opini audit berada dalam ruang

lingkup audit engagement yang artinya apabila audit engagement dijalankan dengan baik maka tidak menutup kemungkinan auditor dapat memberikan opini laporan audit yang independen dan kompeten.

### **3.3.2. Definisi Operasional**

Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengukur suatu variabel yang digunakan. Terdapat tiga variable yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

#### **3.3.2.1. Etika Profesi**

Indikator etika profesi menggunakan indikator kepedulian pada etika profesi, yaitu kepedulian pada Kode Etik IAI yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktek sebagai Akuntan Publik, bekerja dilingkungan usaha pada instansi pemerintah maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Indikator ini didapat dari prinsip etika auditor (Sukrisno Agoes, 2009). Keseluruhan indikator dituangkan dalam 17 item pernyataan yang diukur dengan menggunakan lima poin skala likert untuk mengukur tingkat etika profesi, yang ditunjukkan pada Tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Pengembangan Konstruk Variabel Independen  
(Etika Profesi)

KONSTRUK	DIMENSI	PENGUKUR	SUMBER
Etika Profesi	Prinsip etika :		(Sukrisno Agoes, 2009)
	Tanggung jawab profesi	2 Pernyataan	
	Kepentingan publik	2 Pernyataan	
	Integritas	3 Pernyataan	
	Objektivitas	4 Pernyataan	
	Kompetensi dan kehati-hatian	2 Pernyataan	
	Kerahasiaan	2 Pernyataan	
	Perilaku professional	1 Pernyataan	
	Standar teknis	1 Pernyataan	

### 3.3.2.2. Situasi Audit

Untuk pengukuran situasi audit diadopsi berdasarkan penelitian sebelumnya Maghfirah Gusti dan Syahril Ali (2007) yang menggunakan faktor-faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*). Dalam hal ini peneliti mengambil dari buku auditing (Mulyadi, 2006) yang menjelaskan situasi audit dilihat dari tujuh indikator yaitu: Pengendalian internal, Kondisi keuangan perusahaan, Inegritas manajemen, Penggantian auditor, Perubahan tarif atau peraturan pajak atas laba, Usaha yang bersifat spekulatif, Transaksi perusahaan yang kompleks.

Keseluruhan indikator dituangkan dalam 10 item pernyataan yang diukur dengan skala likert 1 sampai 5 untuk mengukur situasi audit, yang ditunjukkan pada Tabel 3.2 dibawah ini:

Tabel 3.2 Pengembangan Konstruk Variabel Independen  
(Situasi Audit)

<b>KONSTRUK</b>	<b>DIMENSI</b>	<b>PENGUKUR</b>	<b>SUMBER</b>
Situasi Audit	Pengendalian internal	2 item pernyataan	(Mulyadi, 2006)
	Kondisi keuangan perusahaan	2 item pernyataan	
	Inegritas manajemen	2 item pernyataan	
	Penggantian auditor	2 item pernyataan	
	Perubahan tarif atau peraturan pajak atas laba	1 item pernyataan	
	Usaha yang bersifat spekulatif	1 item pernyataan	

### 3.3.2.3. Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor

Variabel ketepatan pemberian opini akuntan publik diukur melalui pemberian opini yang sesuai dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: 1) Apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK yang berlaku umum; 2) Keadaan dimana SAK tidak diikuti secara konsisten; 3) Disclosure yang cukup; 4) Pernyataan pendapat terhadap laporan keuangan secara simultan atau pernyataan bahwa pendapat tidak dapat diberikan dengan alasan-alasannya (SPAP, 2001).

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas maka dapat diukur ketepatan pemberian opini, keempat opini tersebut adalah: Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), Wajar Dengan Pengecualian (WDP), adverse dan disclaimer.

Tabel 3.3 Pengembangan Konstruk Variabel Dependen  
(Ketepatan Pemberian Opini Audit)

<b>KONSTRUK</b>	<b>DIMENSI</b>	<b>PENGUKUR</b>	<b>SUMBER</b>
Ketepatan Pemberian Opini Audit	Bukti Audit	13 Pernyataan	(SPAP, 2001)
	Pembatasan Ruang Lingkup Audit		
	Kesesuaian dengan PSAK		
	Opini Audit berdasarkan SPAP		

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei, yaitu suatu cara penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta atau gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dikirimkan secara langsung ke Kantor Akuntan Publik (KAP) tempat responden bekerja. Kuesioner berisi pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang etika profesi dan situasi audit yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor.

#### **3.4.1. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pengelompokannya adalah data primer dan data sekunder :

a. Data primer

Sumber data penelitian yang secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari dan pengisian kuesioner oleh responden.

b. Data Sekunder

Merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut yang telah disajikan kembali. Data sekunder yang digunakan adalah data mengenai gambaran KAP, Jurnal dan literatur penelitian serta artikel pendukung.

### **3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel**

#### **3.5.1. Populasi**

Populasi umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di kota Jakarta Selatan, sedangkan populasi terjangkaunya adalah auditor pada KAP yang bersedia melakukan pengisian kuesioner dengan konfirmasi terlebih dahulu.

#### **3.5.2. Sampel**

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling method* yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut-paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya yang akan dipilih menjadi sampel (Sugiyono,2008). Populasi diambil dengan criteria auditor yang bekerja pada KAP yang berdomisili di Jakarta Selatan dan auditor yang bekerja lebih dari satu tahun. Tidak ada kriteria khusus mengenai jabatan auditor, mengingat etika dan situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor dapat dialami oleh auditor junior maupun auditor senior.

### **3.6. Metode Analisis**

#### **3.6.1. Uji Validitas dan Reliabilitas**

##### **1. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisisioner mampu

untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut (Imam Ghozali, 2006).

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Imam Ghozali, 2006).

### **3.6.2. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas didapat dari grafik normal probability plot. Kenormalan data yang akan dianalisis merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Deteksi adanya kenormalan dalam model regresi yang diperoleh dapat dilihat dari grafik normal P-P plot dari hasil analisis menggunakan program SPSS release 16.0. Apabila titik-titik yang terbentuk mendekati garis diagonal dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal (Imam Ghozali, 2006).

### 3.6.3. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinieritas

Salah satu asumsi klasik adalah tidak terjadinya multikolinieritas diantar variabel-variabel bebas yang berbeda dalam satu model. Apabila hal ini terjadi berarti antara variabel bebas itu sendiri saling berkorelasi sehingga dalam hal ini sulit diketahui variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Salah satu cara untuk mendeteksi kolinieritas dilakukan dengan mengkorelasikan antara variabel bebas dan apabila korelasinya signifikan maka antar variabel bebas tersebut terjadi multikolinieritas. Syarat model regresi berganda dapat digunakan, apabila tidak ada hubungan yang sempurna antara variabel bebasnya. Deteksi adanya multikolinieritas dapat dilakukan dengan mengkorelasikan antara variabel bebas atau dapat pula dilihat dari nilai VIF (Imam Ghozali, 2006).

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola scatter plot yang dihasilkan melalui SPSS. Apabila pola scatter plot membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heteroskedastisitas. Munculnya gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penaksir dalam model regresi tidak efisien dalam sampel besar maupun kecil. Selain itu dapat dilihat dari hasil uji Glesjer yaitu meregresikan semua variabel bebas

dengan  $|e|$  yaitu mutlak residual. Apabila menghasilkan regresi yang tidak signifikan dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2006).

### 3.6.4. Pengujian Hipotesis

#### 1. Analisis Regresi Linear

Untuk menganalisis data di perlukan suatu cara atau metode analisis data dari hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan mudah dipahami. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan independen (Imam Ghozali, 2006). Penggunaan analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara etika profesi (X1), situasi audit (X2), terhadap ketepatan pemberian opini auditor (Y). Bentuk umum regresi tersebut menurut Sudjana (2003) adalah :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  = Ketepatan pemberian opini auditor

a = konstanta

b1, b2 = Koefisien regresi

X1 = Etika Profesi

X2 = Situasi Audit

e = error

## **2. Uji F atau uji simultan**

Uji F digunakan untuk menguji secara simultan apakah etika profesi dan situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dalam pengujiannya digunakan bantuan program SPSS release 16.0, apabila nilai *p value* < 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

## **3. Uji T atau uji parsial**

Selain secara simultan, secara parsial pengaruh etika profesi dan situasi audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor juga dilakukan. Dalam pengujiannya digunakan bantuan program SPSS release 16.0, apabila nilai *p value* < 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Unit Analisis**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntan publik atau auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Jakarta Selatan. KAP yaitu suatu badan usaha yang telah mendapatkan ijin dari menteri keuangan atau pejabat lain yang berwenang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan akuntan publik atau auditor independen adalah akuntan yang telah memperoleh ijin dari menteri keuangan atau pejabat yang berwenang untuk memberikan jasanya.

Kantor Akuntan Publik dapat berbentuk perseorangan yang hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang akuntan publik yang juga sekaligus bertindak sebagai pimpinan. Dan dapat juga berbentuk persekutuan perdata atau persekutuan firma yang hanya dapat didirikan oleh paling sedikit dua orang akuntan publik dan/atau 75% dari seluruh sekutu adalah akuntan publik.

Masing-masing sekutu disebut Rekan (*Partner*) dan salah seorang sekutu bertindak sebagai Pemimpin Rekan. Bidang jasa KAP meliputi:

1. Jasa attestasi, termasuk di dalamnya adalah audit umum atas laporan keuangan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, review atas laporan keuangan, dan jasa audit serta attestasi lainnya.

2. Jasa non-atestasi, yang mencakup jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi.

Dalam hal pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan, KAP hanya dapat melakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut. Struktur keorganisasian dalam KAP sebagai berikut :

1. Rekan atau *partner*, merupakan *top legal client relationship*, yang bertugas *me-review* pekerjaan audit, menandatangani laporan audit, menyetujui masalah *fee* dan penagihannya, dan penanggungjawab atas segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit.
2. Manajer, staf yang banyak berhubungan dengan klien, mengawasi langsung pelaksanaan tugas-tugas audit, *me-review* lebih rinci terhadap pekerjaan audit, dan melakukan penagihan atas *fee* audit.
3. Akuntan Senior, staf yang bertanggung jawab langsung terhadap perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan audit, dan *me-review* pekerjaan para akuntan junior yang dibawahinya.
4. Akuntan Junior, staf pelaksana langsung dan bertanggung jawab atas pekerjaan lapangan. Para junior ini penugasannya dapat berupa bagianbagian dari pekerjaan audit dan bahkan bila memungkinkan memberikan pendapat atas bagian yang diperiksanya.

Penelitian ini dilakukan terhadap akuntan publik yang terdapat di wilayah Jakarta Selatan dengan sampel 36 responden dan tidak ada kriteria khusus mengenai jabatan yang diduduki, mengingat etika profesi dan situasi audit dapat dialami oleh

semua level auditor. Hal yang diungkap adalah terkait dengan prinsip etika yang berlaku dan situasi yang mengandung resiko besar, serta faktor ketepatan pemberian opini auditor yang diindikasikan dengan bukti audit, pembatasan ruang lingkup audit, kesesuaian dengan PSAK dan opini audit berdasarkan SPAP.

Data diambil menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan 15 responden yang berasal dari empat KAP dalam lingkup wilayah Jakarta Selatan. Berikut adalah daftar KAP yang menjadi objek penelitian:

Tabel 4.1 Daftar KAP yang menjadi objek penelitian uji validitas

<b>Nama KAP</b>	<b>Jumlah Responden</b>
KAP.Tjiendrajaja & Handoko Tomo	3
KAP.Eddy Sidharta & Rekan	5
KAP.Purwanto, Suherman & Surja (Pusat)	2
KAP. Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	5
<b>Total Responden</b>	<b>15</b>

Sumber: Data yang dikumpulkan dan diolah, 2012

Selanjutnya, berikut adalah daftar KAP yang menjadi sampel dalam penelitian:

Tabel 4.2 Daftar KAP yang menjadi sampel penelitian

<b>Nama KAP</b>	<b>Jumlah Responden</b>
KAP. Drs.S.Bharta	2
KAP. Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	3
KAP Rama Wendra	4
KAP.Tjiendrajaja & Handoko Tomo	6
KAP.Eddy Sidharta & Rekan	5
KAP.Purwanto, Suherman & Surja (Pusat)	2
KAP Hertanto, Sidik dan Rekan	3
KAP.Drs.Usman& Rekan (Pusat)	5
KAP.Sasongko & Sidharta	2
KAP.Drs.Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan (Cab.)	4
<b>Total Responden</b>	<b>36</b>

Sumber: Data yang dikumpulkan dan diolah, 2012

Deskripsi profil responden terdiri dari pendidikan dan pengalaman kerja. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini responden memiliki jabatan yang bervariasi namun tetap sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan diantaranya adalah seluruhnya menempuh pendidikan minimal diploma (D3) karena pada dasarnya ketepatan pemberian opini dapat dilakukan berdasarkan standar laporan yang ada pada SPAP. Hal tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan formal di perguruan tinggi, dan juga dapat diperoleh melalui pengalamannya sebagai auditor.

Berdasarkan pengalaman kerja yaitu terdapat responden yang bekerja kurang dari 3 tahun sebanyak 18 responden atau (50,0 %), berpengalaman 3 sampai 6 tahun sebanyak 16 responden atau (44.4%), berpengalaman lebih dari 6 tahun sebanyak 2 responden atau (5.6%).

Berikut adalah tabel yang menunjukkan profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.3 Profil Responden Penelitian

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Jenis Kelamin		
1. Pria	29	80.6%
2. Wanita	7	19.4%
Pengalaman Kerja		
1. Kurang dari 3 tahun	18	50%
2. 3-6 tahun	16	44.4%
3. Lebih dari 6 tahun	2	5.6%

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan 53 kuesioner secara langsung kepada KAP yang berada di wilayah Jakarta Selatan. Penelitian sejak tanggal pengiriman dan pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih 2 minggu. Data kuesioner yang dapat digunakan sebanyak 36 kuesioner dari 53 kuesioner yang disebarkan. Berikut tabel mengenai pengiriman dan pengembalian kuesioner dalam penelitian ini.

Tabel 4.4 Sampel dan Tingkat Pengembalian

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Total kuesioner yang dibagikan	53	100%
Total kuesioner yang tidak kembali	15	28.3%
Total kuesioner yang tidak lengkap	0	0

Total kuesioner yang dapat digunakan	36	67.9%
Total kuesioner yang tidak dapat digunakan	2	3.8%

Sumber : Data primer yang diolah, 2012

## 4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.2.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data atau sampel. Berikut merupakan statistik deskriptif nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi:

Tabel 4.5 Tabel Analisis Statistik Deskriptif

	<b>Ketepatan pemberian opini auditor (Y)</b>	<b>Etika Profesi (X1)</b>	<b>Situasi Audit (X2)</b>
<b>Jumlah Sampel</b>	36	36	36
<b>Mean</b>	40.81	39.36	30.78
<b>Maximum</b>	43	43	33
<b>Minimum</b>	39	37	28
<b>Std. Deviation</b>	1.215	1.533	1.174

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Dari data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 36 sampel yang diolah dengan tiga variabel yaitu ketepatan pemberian opini auditor, etika pofesi dan situasi audit tugas dalam penelitian ini masing-masing memiliki nilai rata-rata 39.22, 30.78 dan 40.81. Sedangkan nilai maksimum dan minimum kedua variable independen yaitu 43

untuk nilai maksimum etika profesi dan 33 untuk variabel situasi audit. Sedangkan nilai minimumnya yaitu 37 untuk variable etika profesi dan 38 untuk variable situasi audit. Selanjutnya untuk standar deviasi juga menunjukkan angka yang relatif rata yaitu 1.215 untuk ketepatan pemberian opini auditor, 1.246 untuk etika profesi dan 1.174 untuk variable situasi audit.

Selanjutnya, pembahasan juga akan mendeskripsikan butir-butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam menggambarkan ketepatan pemberian opini auditor dengan menggunakan 4 indikator yang diperlebar menjadi 13 pernyataan, terdapat satu pernyataan yang berkaitan dengan ketaatan terhadap standar audit, hasilnya hanya 4 dari 13 responden yang hasilnya kurang maksimal dalam hal tersebut ditemukan adanya ketidak konsistenan responden dalam menjawab item-item pernyataan tersebut.

Tetapi hal positifnya adalah pernyataan ini tidak lolos uji validitas secara statistik dan harus di drop dari pernyataan yang diujikan kepada sampel. Kedua, auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini mampu menerapkan standar pelaporan menurut SPAP dengan baik hal ini terlihat dari jawaban responden untuk pernyataan konsisten terhadap indikator opini audit berdasarkan SPAP.

Selanjutnya mengenai etika profesi, dapat dianalisis dari total skoring tertinggi adalah pernyataan mengenai prinsip tanggung jawab yaitu dalam menjalankan tanggung jawab sebagai professional, harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam kegiatan yang dilakukannya. Dalam hal

tersebut para auditor masih mngedepankan factor moral untuk mngedepankan tanggung jawab profesi.

Sedangkan mengenai situasi audt, pernyataan ketiga yang memiliki skor tertinggi yaitu tentang kondisi kuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan factor utama proses audit adalah pengumpulan bukti yang memadai tentang kondisi keuangan perusahaan. Dengan skor tertinggi maka dapat disimpulkan kondisi keuangan perusahaan mempunyai factor yang besar dalam hal situasi audit.

#### **4.2.2. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian**

Sebelum peneliti menyebarkan kuesioner kepada KAP yang menjadi objek penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan realiabilitas terhadap kuesioner yang akan diujikan kepada sampel. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar (konstruk) pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Pengujian dilakukan dengan membandingkan  $r$  tabel dan  $r$  hitung. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan bernilai positif, maka dapat dikatakan butir yang diuji tersebut adalah valid (Imam Ghozali, 2006), nilai  $r$  tabel dua sisi pada  $df=13$  ( $n-2$ ) adalah 0.5140.

Berikut adalah tabel hasil uji validasi untuk setiap pernyataan terkait semua variabel yang diujikan dalam penelitian ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian

Pernyataan	Variabel					
	Ketepatan pemberian opini auditor	Ket	Etika Profesi	Ket	Situasi Audit	Ket
1	0,309	DROP	0,669	VALID	0,913	VALID
2	0,777	VALID	-0,202	DROP	-0,195	DROP
3	0,738	VALID	0,074	DROP	0,717	VALID
4	0,777	VALID	0,750	VALID	-0,353	DROP
5	0,813	VALID	0,872	VALID	0,704	VALID
6	0,752	VALID	0,517	VALID	0,651	VALID
7	0,753	VALID	0,779	VALID	0,906	VALID
8	0,244	DROP	0,900	VALID	0,642	VALID
9	0,118	DROP	0,095	DROP	0,019	DROP
10	0,628	VALID	0,222	DROP	0,776	VALID
11	0,639	VALID	0,247	DROP		
12	0,281	DROP	-0,013	DROP		
13	0,716	VALID	-0,407	DROP		
14			0,022	DROP		
15			0,747	VALID		
16			0,585	VALID		
17			0,900	VALID		

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Ghozali (2006), butir pernyataan dikatakan valid jika nilai r-hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) lebih besar dari r tabel. Dengan menggunakan 15 responden maka nilai r tabel dua sisi dalam penelitian ini adalah 0.5140. Hasil uji menunjukkan bahwa dari 13 butir pernyataan variabel ketepatan pemberian opini auditor yang tidak valid sebanyak 4 butir dan harus didrop dari instrument penelitian. Sedangkan 17 butir pernyataan dari etika terdapat 8 butir pernyataan yang harus di drop. Sementara dari variabel situasi audit terdapat 3 butir yang nilainya kurang dari r tabel dan harus dihilangkan dari instrumen penelitian. Kemudian butir-butir valid yang tersisa baru akan diujikan kepada sampel.

Sedangkan Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Jawaban responden terhadap pernyataan ini dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten dan tidak boleh acak oleh karena masing-masing pernyataan mengukur hal yang sama. Selanjutnya untuk melihat apakah pernyataan-pernyataan tersebut reliabel atau tidak dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha*, pernyataan dikatakan reliabel jika nilainya lebih dari 0,60 (Nunnally 1960, dalam Ghazali, 2006). Dan berikut ini adalah hasil uji reabilitas untuk masing-masing variabel:

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas

<b>Variabel</b>	<b><i>Cronbach's Alpha</i></b>
Ketepatan pemberian opini auditor	0,888
Etika Profesi	0,791
Situasi Audit	0,775

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Tabel di atas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yang melebihi 0.60, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh pernyataan yang mewakili variable-variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah reliabel, yaitu responden telah menjawab pernyataan pernyataan tersebut secara konsisten.

#### 4.2.2. Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S).

Adapun ringkasan hasil analisis disajikan pada tabel output berikut:

Tabel 4.8. Hasil Uji Normalitas Data

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		ketepatanpemb erianopiniaudito r	etikaprofesi	situasiaudit
N		36	36	36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	40.81	39.36	30.78
	Std. Deviation	1.215	1.246	1.174
Most Extreme Differences	Absolute	.186	.225	.218
	Positive	.186	.225	.218
	Negative	-.175	-.136	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z		1.118	1.351	1.311
Asymp. Sig. (2-tailed)		.164	.052	.064

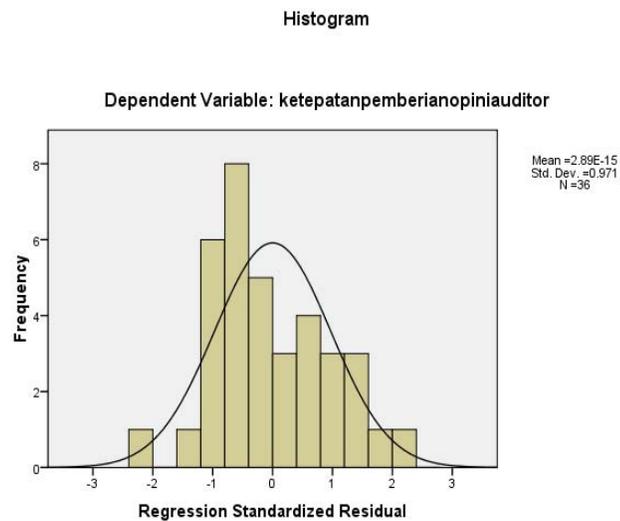
a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari nilai *p-value* yang tercantum pada baris *Asymp. Sig. (2 tailed)* untuk masing-masing variabel. Jika nilai tersebut lebih besar dari *level of significant ( $\alpha$ )* yaitu 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel telah terdistribusi secara normal. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai *p-value* untuk ketepatan pemberian opini auditor sebesar 0.164, etika profesi 0.052 dan situasi audit sebesar 0.064 maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel tersebut telah terdistribusi secara normal. Untuk lebih memperjelas tentang sebaran data dalam

penelitian ini maka selain uji statistik kolmogrov-smirnov, pendeteksian untuk melihat normalitas residual dapat akan disajikan dalam grafik histogram dan p-plot yaitu:

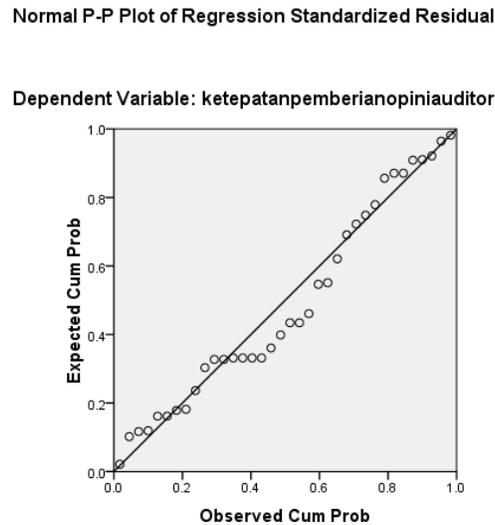
Gambar 4.1 Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan Histogram



Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Dengan melihat tampilan grafik normal histogram diatas dapat disimpulkan bahwa grafik tidak menunjukkan *skewness* ke arah kanan maupun ke kiri. Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Gambar 4.2 Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan p-plot



Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Pada grafik normal plot, titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat diasumsikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.3. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

##### 1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama

variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	etikaprofesi	.849	1.178
	situasiaudit	.849	1.178

a. Dependent Variable: ketepatan pemberian opini auditor  
Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Ghozali (2006), bahwa untuk mendeteksi gejala multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), jika VIF tidak lebih dari 10 maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari multikolinearitas. Uji ini juga dapat dilihat melalui nilai *Tolerancenya*, jika nilainya lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. *Output* pada tabel 4.9 menunjukkan nilai VIF sebesar 1.178, dan *Tolerance* sebesar 0.849 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

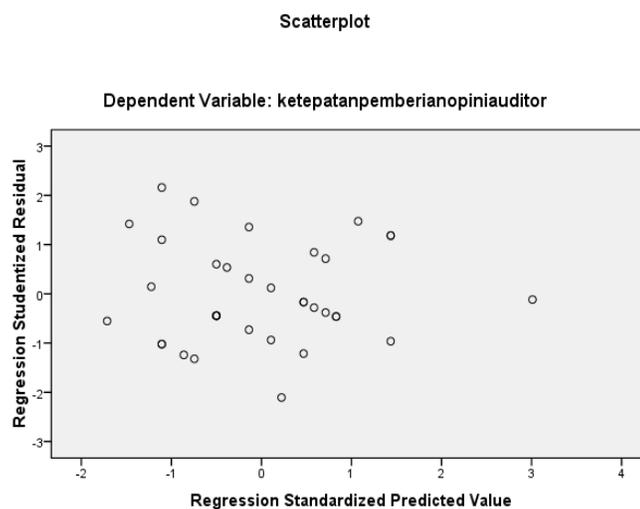
Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut.

Model regresi yang baik adalah model yang:

1. titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2. titik-titik tidak menyebar hanya di atas atau di bawah saja.
3. penyebaran tidak berpola memiliki pola tertentu.

Model penelitian ini menghasilkan gambar sebagai berikut:

Gambar 4.3 Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Sumber : Data primer yang diolah, 2012

Gambar *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa penyebaran data berada di atas dan di bawah atau disekitar angka 0 dan tidak berkumpul di satu sisi saja serta penyebaran tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model ini

adalah model regresi homoskedastisitas, yang artinya model regresi telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi jumlah plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan, maka akan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji statistik lebih lanjut yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil uji heteroskedastisitas. Maka dilakukan uji glejser sebagai berikut:

Tabel 4.10 Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.470	3.040		1.470	.151
	etikaprofesi	-.133	.076	-.319	-1.764	.087
	situasiaudit	.051	.080	.114	.631	.533

a. Dependent Variable: abresid

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Hasil tampilan output tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai abresid. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi semua variabel independen telah lebih dari tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 4.2.4. Hasil Pengujian Hipotesis

##### 1. Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun model regresi penelitian yang diolah dapat dirumuskan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.11 Tabel Koefisien Regresi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	14.177	5.777	
	etikaprofesi	.461	.144	.473
	situasiaudit	.275	.152	.266

a. Dependent Variable: ketepatan pemberian opini auditor

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Dari Tabel 4.11 di atas terlihat bahwa koefisien regresi untuk etika profesi sebesar 0.461 dan untuk situasi audit 0.275. Selanjutnya persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 14,177 + 0,461X_1 + 0,275X_2$$

dan berikut adalah penjelasan berdasarkan persamaan regresi berganda yang terbentuk :

Konstanta sebesar 14,177 berarti bahwa ketepatan pemberian opini auditor akan memiliki nilai sebesar konstanta meskipun variabel independennya (bebas) nol. Hal ini berakibat jika nilai etika profesi dan situasi audit sebagai variabel x sama dengan nol, maka Ketepatan Pemberian Opini auditor bernilai positif 14,177.

Untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari nilai koefisien determinansi *Adjusted R Square (R2)* pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12 Tabel Koefisien Determinansi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626 <sup>a</sup>	.392	.356	.975	1.395

a. Predictors: (Constant), situasiaudit, etikaprofesi

b. Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Tabel 4.12 menunjukkan R Square sebesar 39.2% dan *Adjusted R square* sebesar 35.6%, masing-masing nilai tersebut dapat mengukur sumbangan pengaruh variabel etika profesi dan situasi audit terhadap variabel dependen ketepatan pemberian opini auditor (Priyatno, 2009). Tetapi, beberapa peneliti menggunakan nilai pada *Adjusted R Square* untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, karena nilainya lebih stabil jika menambahkan jumlah variabelnya, sedangkan *R Square* dapat digunakan untuk mendeteksi adanya gejala multikolinearitas jika nilai R square yang dihasilkan oleh suatu model estimasi regresi empiris terlalu tinggi padahal secara individual variabel independennya tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan (Ghozali, 2006).

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel etika profesi dan situasi audit mampu memberikan sumbangan pengaruh kepada variabel ketepatan pemberian opini

auditor sebesar 0.356 atau sebesar 35.6%, sedangkan 64.4% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, tetapi lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut, peneliti mencoba mengungkapkan di subbagian pembahasan hasil penelitian.

## 2. Uji Kelayakan Model

Setelah data penelitian lolos dalam uji normalitas dan asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji F untuk melihat apakah model Regresi Linear Berganda layak digunakan dalam penelitian ini atau tidak. Berikut adalah hasil uji F penelitian dengan jumlah sampel 33 ( $n-k-1$ ) :

Tabel 4.13 Hasil Uji-F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.260	2	10.130	10.654	.000 <sup>a</sup>
	Residual	31.379	33	.951		
	Total	51.639	35			

a. Predictors: (Constant), situasiaudit, etikaprofesi

b. Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Model penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0.001 dan berada di bawah nilai signifikansi 0.05 atau 5%, maka dapat dikatakan bahwa model regresi linear berganda layak digunakan dalam penelitian ini. Dan nilai F table 10.654 yang berarti lebih besar daripada F hitung sebesar 3.3, hal ini menunjukkan bahwa variabel

etika profesi dan situasi audit secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

### **3. Uji Pengaruh Parsial dengan *t-Test***

Setelah dilakukan uji simultan untuk mengetahui apakah kedua variabel independen secara simultan berpengaruh pada variabel dependen ketepatan pemberian opini audit, selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu antara etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini auditor dan situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dengan menggunakan sampel sebanyak 36 maka didapat nilai t tabel sebesar 2.03. Selanjutnya untuk menentukan apakah kedua hipotesis alternatif diterima atau ditolak dapat dilakukan perbandingan antara t hitung dengan t tabel dengan kriteria  $H_a$  yaitu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen diterima jika t hitung lebih besar dari t tabel ( $t_{hit} > t_{tbl}$ ) atau  $-t$  hitung kurang dari  $-t$  tabel ( $-t_{hit} < -t_{tbl}$ ) dan nilai signifikansi variabel kurang dari 5% ( $sig < 0.05$ ).

Dari hasil penelitian, didapatkan nilai t hitung dan signifikansi secara parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Koefisien regresi secara parsial dan uji signifikansi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	2.454	.020
	etikaprofesi	3.213	.003
	situasiaudit	1.805	.080

a. Dependent Variable: ketepatan pemberian opini audit

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Dari tabel 4.14 di atas terlihat bahwa nilai t hitung dari masing-masing variabel etika profesi dan situasi audit adalah 3.213 dan 1.805 dan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.003 dan 0.080. Variable etika profesi memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel *two-tailed* sebesar 2.03. Nilai t hitung untuk variabel independen etika profesi berada di atas nilai t tabel ( $3.213 > 2.031$ ) dan nilai sig. lebih kecil dari 5% atau 0.05 ( $0.003 < 0.05$ ).

Sedangkan variable situasi audit memiliki nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel *two-tailed* sebesar 2.03 yaitu ( $1.805 < 2.031$ ) dan nilai sig. lebih besar dari 5% atau 0.05 ( $0.080 < 0.05$ ).

Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif untuk etika profesi diterima yang berarti variabel independen etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan, nilai t hitung untuk variabel independen situasi audit berada di bawah nilai t tabel ( $1.805 > 2.031$ ) dan nilai sig. lebih dari 5% atau 0.05 ( $0.080 < 0.05$ ). Hasil tersebut menjelaskan bahwa hipotesis alternatif untuk situasi audit ditolak yang

berarti bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen ketepatan pemberian opini auditor. Maka dapat disimpulkan :

H1: Etika profesi berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor

H2: Situasi audit tidak berpengaruh pada ketepatan pemberian opini auditor

#### **4.2.5. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 36 auditor di wilayah Jakarta Selatan menunjukkan bahwa: 1) etika profesi dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor secara signifikan, tetapi 2) situasi audit secara signifikan tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. variabel independen situasi audit ini terbukti secara parsial tetapi secara simultan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Hasil ini mengindikasikan bahwa etika profesi mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor hal ini berarti jika etika profesi auditor semakin meningkat maka akan meningkatkan ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan variable situasi audit tidak mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor.

##### **4.2.5.1. Pengaruh Etika Profesi terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

Dalam variabel etika profesi peneliti menggunakan indikator prinsip-prinsip etika yang terdapat pada SPAP. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa etika profesi dalam hal ini adalah etika yang dialami auditor turut memberikan pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dari uji normalitas data dapat

dilihat tabel menunjukkan nilai *p-value* untuk etika profesi sebesar 0.052 yang berarti angka tersebut diatas 0.05 maka variable untuk etika profesi dinyatakan normal. Dilihat dari gambar histogram menunjukkan bahwa variable etika profesi tidak menunjukkan skewness kea rah kanan maupun ke kiri maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Begitu juga dengan grafik *p*-plot titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut maka dapat diasumsikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Dalam uji multikolinearitas dilihat dari VIF variable etika profesi memiliki nilai 1.178 yang berarti lebih kecil dari 10 maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari multikolienaritas. Dalam uji ini dapat dilihat pula dari tolerance yaitu etika profesi memiliki nilai 0.849 yang berarti lebih dari 0,1 yang dapat disimpulkan pula terbebas dari uji multikolienaritas. Dalam uji heterokedastisitas model regresi etika profesi menunjukkan penyebaran data berada diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan tidak berkumpul disatu sisi saja serta penyebaran tidak membentuk pola tertentu yang artinya model regresi telah terbebas dari uji heterokedastisitas. Dalam uji ini dapat diperkuat dengan melekukan uji glejser yang menyimpulkan hasil sig. etika profesi yaitu 0.087 atau diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak mengandung heterokedastisitas.

Dalam uji regresi linear berganda dapat dilihat apabila jika nilai etika profesi sebagai variable *x* memiliki angka sama dengan 0 maka ketepatan pemberian opini auditor akan bernilai positif. Dalam hal ini apabila etika profesi seorang auditor semakin baik dalam arti auditor semakin mentaati prinsip etika yang berlaku maka

opini yang diberikan semakin tepat. Variabel independen etika profesi memiliki nilai  $t$  hitung yang lebih besar dibandingkan dengan  $t$  tabel yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara etika profesi dengan ketepatan pemberian opini auditor. Dalam penelitian ini etika mempunyai pengaruh yang positif yang dimana  $t$  hitung pada table menunjukkan positif dan tidak negatif.

Etika profesi auditor secara luas telah mencakup prinsip etika yang terdapat dalam SPAP sehingga menjadi dasar moral auditor untuk memberikan keputusan yang tepat. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Ida Suraida (2005), Penelitian mengenai etika terhadap ketepatan pemberian opini publik yang dilakukan dan menemukan kesimpulan bahwa Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme professional auditor secara parsial maupun simultan berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan. Etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme professional auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik baik secara parsial maupun secara simultan. Secara parsial pengaruhnya kecil namun secara simultan pengaruhnya terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik cukup besar yaitu 74%. Diantara kelima variabel tersebut risiko audit dan skeptisisme profesional auditor mempunyai pengaruh yang besar terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik. Hal ini mengandung makna bahwa risiko audit dan skeptisisme professional auditor sangat berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yurniwati (2004) menyatakan bahwa faktor etika memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor-faktor tersebut yang memperkuat skeptisisme profesional auditor, yang juga akan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, memiliki hubungan secara tidak langsung dengan ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.

Berbeda dengan penelitian Maghfirah Gusti dan Syahril Ali (2007) dalam judul penelitiannya tentang hubungan Skeptisme Professional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik. Dari analisis regresi yang kedua yang menghubungkan variabel situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik, hanya variabel situasi audit saja yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Tiga variabel lain yaitu etika, pengalaman dan keahlian audit mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Variabel independen kedua yaitu etika memiliki nilai *p-value* 0.080 yang berarti besar dari 0.05. Jadi dapat disimpulkan bahwa H2a untuk variabel etika tidak dapat diterima atau ditolak. Artinya, etika mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh karena perbedaan sampel atau responden penelitian dan metode pengolahan data yang digunakan.

#### 4.2.5.2. Pengaruh Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor

Dalam situasi audit peneliti menggunakan indikator berdasarkan situasi audit yang beresiko dalam buku Mulyadi 2006. Dengan indicator yang ada seperti pengendalian internal, integritas manajemen, kondisi keuangan perusahaan, penggantian auditor, perubahan tariff pajak, serta usaha yang bersifat spekulatif, maka peneliti membuat pernyataan untuk masing-masing indicator. Dan yang memiliki jumlah tertinggi pada kuesioner adalah kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini kondisi keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap proses audit.

Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi audit dalam hal ini adalah situasi yang mengandung resiko besar yang dialami auditor tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Dari uji normalitas data dapat dilihat tabel menunjukkan nilai *p-value* untuk situasi audit sebesar 0.064 yang berarti angka tersebut diatas 0.05 maka variable untuk situasi audit dinyatakan normal. Dilihat dari gambar histogram menunjukkan bahwa variable situasi audit tidak menunjukkan skewness kea arah kanan maupun ke kiri maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Begitu juga dengan grafik p-plot titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut maka dapat diasumsikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Dalam uji multikolinearitas dilihat dari VIF variable situasi audit memiliki nilai 1.178 yang berarti lebih kecil dari 10 maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari multikolienaritas. Dalam uji ini dapat dilihat pula dari tolerance

yaitu situasi audit memiliki nilai 0.849 yang berarti lebih dari 0,1 yang dapat disimpulkan pula terbebas dari uji multikolinieritas. Dalam uji heterokedastisitas model regresi situasi audit menunjukkan penyebaran data berada diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan tidak berkumpul disatu sisi saja serta penyebaran tidak membentuk pola tertentu yang artinya model regresi telah terbebas dari uji heterokedastisitas. Dalam uji ini dapat diperkuat dengan melakukan uji glejser yang menyimpulkan hasil sig. situasi audit yaitu 0.533 atau diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak mengandung heterokedastisitas.

Dalam uji regresi linear berganda dapat dilihat apabila jika nilai situasi audit sebagai variable x memiliki angka sama dengan 0 maka ketepatan pemberian opini auditor akan bernilai positif. Dalam hal ini apabila situasi audit yang dialami seorang auditor semakin positif dalam arti pengendalian internal yang baik kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan tidak adanya pergantian prinsip akuntansi maka opini yang diberikan semakin tepat. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian yaitu variable situasi audit secara keseluruhan telah lolos dari semua uji tetapi ternyata secara parsial tidak mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor ini dapat dilihat dari t hitung yang lebih kecil dibandingkan dengan t table yaitu ( $1.805 < 2.031$ ) dan nilai sig. lebih besar dari 5% atau 0.05 ( $0.080 > 0.05$ ). dalam hal tersebut dikarenakan jumlah data yang lebih kecil jika dibandingkan dengan variable etika dan ketepatan pemberian opini auditor.

Situasi audit seperti apapun tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini yang tepat karena seperti pengendalian internal perusahaan yang lemah atau

kondisi keuangan yang tidak sehat tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini yang tidak baik dalam hal ini auditor bebas memberikan opini yang tepat dalam kondisi tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan Fitri Dwi Amdeni (2009) berpendapat bahwa hubungan keahlian dan situasi audit secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variable dependen yaitu skeptisme profesional auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hubungan keahlian dan situasi audit secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variable dependen yaitu skeptisme profesional auditor. Dimana, nilai probabilitas situasi audit memiliki hubungan negative (-0.036) dengan skeptisme profesiaonal yang dimana skeptisme merupakan variable yang dapat digunakan untuk mengukur ketepatan pemberian opini auditor.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika profesi dan situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor dengan sampel penelitian adalah auditor yang bekerja di KAP wilayah di Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Etika profesi berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Variable etika profesi memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel *two-tailed* sebesar 2.03. Nilai t hitung untuk variabel independen etika profesi berada di atas nilai t tabel ( $3.213 > 2.031$ ) dan nilai sig. lebih kecil dari 5% atau 0.05 ( $0.003 < 0.05$ ). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif untuk etika profesi diterima yang berarti variabel independen etika profesi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ketepatan pemberian opini auditor.
2. Situasi Audit tidak berpengaruh terhadap Ketepatan pemberian opini auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi audit yang dihadapi auditor tidak memberikan pengaruh ketika auditor memberikan sebuah opini audit. Karena dalam situasi positif atau negatif auditor tidak terbengkalai atau terbatas dalam memberikan opini yang tepat. Dalam penelitian ini variabel situasi audit memiliki nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel *two-tailed* sebesar 2.03 yaitu ( $1.805 < 2.031$ ) dan nilai sig. lebih besar dari 5% atau 0.05 ( $0.080 > 0.05$ ) nilai t

hitung untuk variabel independen situasi audit berada di bawah nilai t tabel ( $1.805 > 2.031$ ) dan nilai sig. lebih dari 5% atau 0.05 ( $0.080 < 0.05$ ). Hasil tersebut menjelaskan bahwa hipotesis alternatif untuk situasi audit ditolak yang berarti bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen ketepatan pemberian opini auditor.

3. Berdasarkan uji F atau uji simultan, variabel etika profesi dan situasi audit secara bersama-sama mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor. Dapat diketahui F hitung yang lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi berada dibawah 5% maka kedua variabel tersebut lolos dari nilai yang ditetapkan dalam uji simultan.

## **5.2. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini tidak lepas dari berbagai keterbatasan. Dari berbagai keterbatasan ini diharapkan dapat disempurnakan untuk penelitian-penelitian mendatang.

1. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sangat terbatas, baik dari segi jumlah responden maupun ruang lingkup areanya yaitu hanya KAP pada lingkup Jakarta Selatan. Penelitian pada jumlah sampel yang lebih banyak dan lingkup lebih luas diharapkan dapat memperoleh generalisasi hasil penelitian yang lebih baik.
2. Koefisien determinasi yang dihasilkan dalam model penelitian relative kecil, jadi variabel independen yang terdapat dalam model kurang dapat menjelaskan variable dependen.

### 5.3. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan factor-faktor lain yang dapat digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Misalnya skeptisme, pengalaman, dan keahlian audit merupakan variable yang terkait untuk mengukur ketepatan pemberian opini auditor. Dalam dalam variable situasi audit disarankan untuk memperjelas indikator-indikator dan memperbanyak pernyataan sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dan memperjelas arti dari situasi audit itu sendiri.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas sampel agar dapat menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini secara keseluruhan. Misalnya di seluruh wilayah Jakarta sebagai ibukota Indonesia yang relatif heterogen yang mungkin akan dianggap mampu menggambarkan auditor di Indonesia.
3. Lebih aktif dalam pencarian dan pengumpulan data agar dapat menyempurnakan penelitian ini dengan data yang lebih dari cukup, karena tidak semua KAP memberi respon yang baik terhadap penelitian ini. Misalnya dengan memanfaatkan respon dari teman yang bekerja di KAP untuk turut berpartisipasi menjadi responden atau dengan menelpon dan mendatangi langsung KAP yang akan dijadikan sampel penelitian, agar tingkat responsifitas yang diinginkan oleh peneliti dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana, 2009. *Etika Bisnis dan Profesi (Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya)*, Jakarta: Salemba Empat.
- Amdeni, Fitri Dwi, 2009. *Hubungan keahlian dan Situasi Audit dengan skeptisme professional auditor*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas. Padang.
- Arens et al, 2006. *Audit dan pelayanan keamanan (Pendekatan Terpadu)*. Edisi Indonesia, Jakarta: PT. Indeks, Kelompok Gramedia.
- Atmojo, Ismail Hari, 2010. *Hubungan Skeptisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhamadiyah Surakarta. Surakarta.
- Dwintasari, MSY. Fadhilah, 2008. *Pengaruh Locus of Control, Komitmen Profesi dan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Perilaku auditor dalam Situasi Konflik Audit dengan Kesadaran etis sebagai Variabel Moderating*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhamadiyah Surakarta. Surakarta.
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali, 2007. *Hubungan Skeptisme Profesional Auditor, Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Keahlian Audit dengan Ketepatan*

- Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas. Padang.
- Guy, Dan M, C. Wayne Alderman dan Alan J. Winters, 2002. *Auditing*. Edisi Indonesia, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, Erlangga.
- Hajat, Nurahma, 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana Ekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
- Hery dan Merrina A., 2007. *Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi terhadap Pengambilan Keputusan Akuntan Publik*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 18, No.3 Hal.149-161.
- Ida Suraida, 2005. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik*. *Sosiohumaniora*, vol.7 No.3. Fakultas Ekonomi, Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2010. *Direktori Anggota IAI Kompartemen Akuntan Publik (Wilayah DKI Jakarta)*. <http://iai.global.or.id>.
- Kompartemen Akuntan Publik, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, per 1 Januari 2001, cetakan ke-1, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyadi, 2006. *Auditing*. Edisi 6, Jakarta: Salemba Empat.
- Priyatno, Duwi, 2009. *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17.0*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tuanakotta, Theodorus M., 1982. *Auditing*, Jakarta: Universitas Indonesia.

- Widigjaya, Dhiyas, 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen*. Skripsi Jurusan, Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yanthi, Elya Dhama, 2009. *Pengaruh locus of control, orientasi etika, dan budaya etis organisasi terhadap pengambilan keputusan etis dalam kondisi dilema etika*. Jurnal Akuntansi volume 4, nomor 2. Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. Aceh
- Yurniawati, 2004. *Pengaruh Skeptisme, Situasi Audit, Etika, Pengalaman, Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit*.  
<http://joernalakuntansi.wordpress.com/2009/08/30/profesional-auditor-dan-situasi-audit-etika-pengalaman -serta-keahlian-audit/>. Diakses tanggal 29 Desember 2011.

## Lampiran 1: Kuisisioner Penelitian

### I. Identitas Responden

Harap merespon item berikut dengan memberi tanda check (√) atau tanda silang (X) pada kotak yang sesuai atau lengkapi pada tempat yang tersedia.

Nama KAP\* : .....

Nama Auditor\* : .....

Alamat Kantor\* : .....

Pendidikan :  D3  S1  S2  S3  Lain-lain

Jenis Kelamin :  Pria  Wanita

Lama Praktek : ..... Tahun

Jabatan di KAP : .....

(\* ) *tidak wajib diisi*

### II. Petunjuk Pengisian

Mohon Bapak/Ibu dalam mengisi dan/atau menjawab kuesioner cukup dengan memberi tanda (X) pada jawaban yang disediakan dari nomor 1 sampai nomor 5. Oleh karena itu, didalam memberikan jawaban pada pernyataan, pilih yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu. Ada lima alternatif jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju      S : Setuju      TT : Tidak Tahu

TS : Tidak Setuju      STS : Sangat Tidak Setuju

### III. Etika Profesi

No.	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
<b>Prinsip etika</b>						
1.	Dalam menjalankan tanggung jawab sebagai professional, saya harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam kegiatan yang saya lakukan.					
2.	Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan yang saya lakukan dengan tingkat prestasi tertinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.					
3.	Guna menghormati kepercayaan publik saya harus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.					
4.	Saya harus mengikuti standar profesi yang dititik beratkan pada kepentingan publik.					
5.	Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.					
6.	Dalam menghadapi pendapat yang bertentangan saya menguji keputusan yang saya lakukan apakah saya telah melakukan tindakan yang tepat dan menjaga itegritas saya sebagai auditor.					
7.	Integritas mengharuskan saya untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.					

8.	Saya selaku auditor harus bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain.					
9.	Saya harus menggunakan ukuran kewajaran ( <i>reasonableness</i> ) dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan merusak objektivitas anggota.					
10.	Saya memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa professional mematuhi prinsip objektivitas.					
11.	Auditor tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah atau <i>entertainment</i> karena dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan professional mereka yang dapat mengakibatkan posisi professional ternoda.					
12.	saya bertanggung jawab untuk menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk memenuhi tanggung jawab sebagai auditor.					
13.	Kehati-hatian professional mengharuskan saya untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan professional yang menjadi tanggung jawab saya.					
14.	Saya mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien bahkan setelah hubungan dengan klien berakhir.					

15.	Kerahasiaan juga mengharuskan saya yang memperoleh informasi selama melakukan jasa professional tidak menggunakan atau terlihat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga.					
16.	Setiap anggota harus berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.					
17.	Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan Standar Profesional Akuntan Publik.					

#### IV. Situasi Audit

No.	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
<b>Pengendalian internal</b>						
1.	Dalam pengendalian intern yang lemah saya harus lebih banyak mengumpulkan bukti-bukti audit secara terperinci.					
2.	Jika saya menemukan pengendalian intern yang lemah maka saya melakukan pengujian substantif lebih lanjut.					
<b>Kondisi keuangan perusahaan</b>						
3.	Dalam hal perusahaan yang mengalami kerugian atau dalam posisi yang sulit untuk melunasi utangnya dan lupa mencatat utangnya saya harus berhati-hati untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan lebih dalam.					

4.	Jika klien mengganti suatu perlakuan prinsip akuntansi dengan prinsip akuntansi yang lain seperti FIFO menjadi LIFO maka pernyataan tersebut harus dinyatakan dalam laporan audit.					
----	--	--	--	--	--	--

#### **Integritas Manajemen**

5.	Sebelum menerima suatu perusahaan sebagai klien, saya harus memperoleh informasi mengenai latar belakang atau riwayat direktur dan para manajernya terlebih dahulu.					
6.	Saya harus waspada terhadap manajer yang pernyataan-pernyataan lisannya ternyata sebagian atau seluruhnya tidak benar.					

#### **Penggantian Auditor**

7.	Klien yang mengganti auditornya tanpa alasan yang jelas, mungkin disebabkan oleh ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor yang lama.					
8.	Klien baru yang mengganti auditornya merupakan klien yang berisiko besar bagi auditor penggantinya.					

#### **Perubahan tarif atau peraturan pajak atas laba**

9.	Saya harus jeli ketika mengaudit laporan keuangan yang dimana adanya kemungkinan perlakuan khusus untuk obyek pajak maupun subyeknya.					
----	---	--	--	--	--	--

#### **Usaha yang bersifat spekulatif**

10.	Auditor yang melaksanakan audit terhadap laporan keuangan yang kegiatannya dalam usaha yang sifatnya spekulatif, akan menghadapi risiko yang lebih besar bila dibandingkan dengan auditor yang melakukan audit terhadap perusahaan yang kegiatan usahanya relatif stabil					
-----	--	--	--	--	--	--

	dalam jangka panjang.					
--	-----------------------	--	--	--	--	--

#### V. Ketepatan Pemberian Opini Auditor

No.	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
<b>Opini Audit berdasarkan SPAP</b>						
1.	Jika laporan keuangan yang saya audit telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku diIndonesia dan konsisten dengan laporan-laporan yang sebelumnya maka saya memberi pendapat wajar tanpa pengecualian.					
2.	Adanya pembatasan yang diberikan oleh klien sehingga auditor tidak dapat memeriksa sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan maka saya memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan.					
3.	Jika saya menemukan kekeliruan dalam laporan keuangan tetapi tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan maka saya memberi pendapat wajar dengan pengecualian.					
4.	Berdasarkan bukti-bukti yang saya kumpulkan bahwa laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi keuangan secara benar dan adanya kesalahan material maka saya memberikan pendapat tidak wajar.					
5.	Jika saya tidak dapat meyakini laporan keuangan yang telah saya audit disajikan secara wajar maka saya tidak memberikan pendapat.					

**Etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor**

6.	Saya selalu mengedepankan tanggung jawab profesi akuntan untuk selalu menjaga kualitas informasi yang saya sampaikan guna memberikan opini yang kompeten.					
7.	Dalam mamberikan opini yang tepat, integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan ( <i>benchmark</i> ) bagi saya dalam menguji semua keputusan yang saya ambil.					
8.	Saya harus menghindari hubungan-hubungan yang memungkinkan prasangka, bias, atau pengaruh lainnya untuk menjunjung tinggi objektivitas dalam memberikan opini yang independen.					
9.	Saya harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang saya berikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi guna memberikan opini yang akurat.					

**Situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor**

10.	Bila manajemen menghilangkan dari laporan keuangan, informasi yang seharusnya diungkapkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, termasuk catatan atas laporan keuangan, auditor harus memberikan pendapat tidak wajar.					
11.	Jika saya menemukan pengendalian intern yang lemah saya tidak dapat meletakkan kepercayaan atas bukti-bukti dokumenter yang dibuat dalam organisasi tersebut, yang tidak diperiksa oleh pihak luar. Hal tersebut saya lakukan guna mempertimbangkan opini yang akurat.					

12.	Saya harus mempertimbangkan ketepatan opini saya jika ditemukan adanya klien mengganti suatu perlakuan prinsip akuntansi dengan prinsip akuntansi yang lain.					
13.	Laporan keuangan merupakan data utama yang akan saya audit. Jika kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, maka akan mempengaruhi saya dalam menerbitkan opini yang baik.					

## Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas

### I. Identitas Responden

Harap merespon item berikut dengan memberi tanda check (√) atau tanda silang (X) pada kotak yang sesuai atau lengkapi pada tempat yang tersedia.

Nama KAP\* : .....

Nama Auditor\* : .....

Alamat Kantor\* : .....

Pendidikan :  D3  S1  S2  S3  Lain-lain

Jenis Kelamin :  Pria  Wanita

Lama Praktek : ..... Tahun

Jabatan di KAP : .....

(\* ) *tidak wajib diisi*

### II. Petunjuk Pengisian

Mohon Bapak/Ibu dalam mengisi dan/atau menjawab kuesioner cukup dengan memberi tanda (X) pada jawaban yang disediakan dari nomor 1 sampai nomor 5. Oleh karena itu, didalam memberikan jawaban pada pernyataan, pilih yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu. Ada lima alternatif jawaban sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju      S : Setuju      TT : Tidak Tahu

TS : Tidak Setuju      STS : Sangat Tidak Setuju

### III. Etika Profesi

No.	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
<b>Prinsip etika</b>						
1.	Dalam menjalankan tanggung jawab sebagai professional, saya harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam kegiatan yang saya lakukan.					
2.	Saya harus mengikuti standar profesi yang dititik beratkan pada kepentingan publik.					
3.	Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.					
4.	Dalam menghadapi pendapat yang bertentangan saya menguji keputusan yang saya lakukan apakah saya telah melakukan tindakan yang tepat dan menjaga itegritas saya sebagai auditor.					
5.	Integritas mengharuskan saya untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.					
6.	Saya selaku auditor harus bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain.					
7.	Kerahasiaan juga mengharuskan saya yang memperoleh informasi selama melakukan jasa professional tidak menggunakan atau terlihat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga.					

8.	Setiap anggota harus berperilaku konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.					
9.	Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan Standar Profesional Akuntan Publik.					

#### IV. Situasi Audit

No.	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
<b>Pengendalian internal</b>						
1.	Dalam pengendalian intern yang lemah saya harus lebih banyak mengumpulkan bukti-bukti audit secara terperinci.					
<b>Kondisi keuangan perusahaan</b>						
2.	Dalam hal perusahaan yang mengalami kerugian atau dalam posisi yang sulit untuk melunasi utangnya dan lupa mencatat utangnya saya harus berhati-hati untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan lebih dalam.					
<b>Integritas Manajemen</b>						
3.	Sebelum menerima suatu perusahaan sebagai klien, saya harus memperoleh informasi mengenai latar belakang atau riwayat direktur dan para manajernya terlebih dahulu.					

4.	Saya harus waspada terhadap manajer yang pernyataan-pernyataan lisannya ternyata sebagian atau seluruhnya tidak benar.					
----	--	--	--	--	--	--

**Penggantian Auditor**

5.	Klien yang mengganti auditornya tanpa alasan yang jelas, mungkin disebabkan oleh ketidakpuasan klien terhadap jasa yang diberikan oleh auditor yang lama.					
6.	Klien baru yang mengganti auditornya merupakan klien yang berisiko besar bagi auditor penggantinya.					

**Usaha yang bersifat spekulatif**

7.	Auditor yang melaksanakan audit terhadap laporan keuangan yang kegiatannya dalam usaha yang sifatnya spekulatif, akan menghadapi risiko yang lebih besar bila dibandingkan dengan auditor yang melakukan audit terhadap perusahaan yang kegiatan usahanya relatif stabil dalam jangka panjang.					
----	--	--	--	--	--	--

**V. Ketepatan Pemberian Opini Auditor**

No.	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
-----	------------	----	---	----	----	-----

**Opini Audit berdasarkan SPAP**

1.	Adanya pembatasan yang diberikan oleh klien sehingga auditor tidak dapat memeriksa sesuai dengan norma pemeriksaan akuntan maka saya memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan.					
2.	Jika saya menemukan kekeliruan dalam laporan keuangan tetapi tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan maka saya memberi pendapat wajar dengan pengecualian.					

3.	Berdasarkan bukti-bukti yang saya kumpulkan bahwa laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi keuangan secara benar dan adanya kesalahan material maka saya memberikan pendapat tidak wajar.				
4.	Jika saya tidak dapat meyakini laporan keuangan yang telah saya audit disajikan secara wajar maka saya tidak memberikan pendapat.				

**Etika terhadap ketepatan pemberian opini auditor**

5.	Saya selalu mengedepankan tanggung jawab profesi akuntan untuk selalu menjaga kualitas informasi yang saya sampaikan guna memberikan opini yang kompeten.				
6.	Dalam mamberikan opini yang tepat, integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan ( <i>benchmark</i> ) bagi saya dalam menguji semua keputusan yang saya ambil.				

**Situasi audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor**

7.	Bila manajemen menghilangkan dari laporan keuangan, informasi yang seharusnya diungkapkan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, termasuk catatan atas laporan keuangan, auditor harus memberikan pendapat tidak wajar.				
----	---	--	--	--	--

8.	Jika saya menemukan pengendalian intern yang lemah saya tidak dapat meletakkan kepercayaan atas bukti-bukti dokumenter yang dibuat dalam organisasi tersebut, yang tidak diperiksa oleh pihak luar. Hal tersebut saya lakukan guna mempertimbangkan opini yang akurat.					
9.	Laporan keuangan merupakan data utama yang akan saya audit. Jika kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, maka akan mempengaruhi saya dalam menerbitkan opini yang baik.					

## Lampiran 2 : Data Mentah Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Variabel ketepatan pemberian opini auditor (Y)

Responden Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Jml
1	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	52
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
3	4	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	58
4	4	4	4	4	5	4	5	3	5	5	5	5	5	58
5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	53
6	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	63
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
8	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	3	52
9	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	64
10	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	53
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52
12	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	57
13	4	4	4	4	4	4	4	3	5	5	5	5	4	55
14	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	63
15	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	57
<b>Jml</b>	68	66	65	66	65	64	65	61	65	66	65	62	63	

### 2. Variabel Etika Profesi (X1)

Responden Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	Jml
1	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	77
2	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	81
3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	71
4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	74
5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	80
6	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	72
7	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	80
8	4	5	4	4	4	4	4	4	5	3	4	5	5	4	4	4	4	71
9	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5	5	80
10	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	71
11	5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	5	5	79
12	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	82

<b>13</b>	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	70
<b>14</b>	4	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	76
<b>15</b>	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	74
<b>Jml</b>	68	67	69	66	66	67	67	67	68	64	69	66	65	67	68	67	67	

### 3. Variabel Situasi Audit (X2)

Responden Pernyataan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jml
<b>1</b>	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	46
<b>2</b>	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	49
<b>3</b>	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	42
<b>4</b>	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	48
<b>5</b>	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	49
<b>6</b>	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	48
<b>7</b>	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	42
<b>8</b>	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	48
<b>9</b>	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	42
<b>10</b>	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	42
<b>11</b>	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	42
<b>12</b>	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	43
<b>13</b>	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	42
<b>14</b>	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	46
<b>15</b>	4	4	4	5	5	4	4	5	4	4	43
<b>Jml</b>	67	65	66	67	69	67	67	69	68	67	

**Lampiran 3 : Data Mentah untuk Uji Asumsi****1. Variabel ketepatan pemberian opini auditor (Y)**

Responden Pernyataan	2	3	4	5	6	7	10	11	13	Jml
1	5	5	4	5	5	4	5	5	5	43
2	5	4	5	5	5	5	5	4	5	43
3	5	5	5	4	4	4	4	5	5	41
4	4	5	4	5	5	5	4	5	4	41
5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	43
6	5	5	4	4	5	5	5	5	4	42
7	5	4	5	5	5	4	5	5	5	43
8	5	5	5	4	4	5	5	4	5	42
9	5	5	4	4	5	5	4	4	5	41
10	5	5	5	4	4	4	5	4	4	40
11	5	5	5	4	4	4	4	5	5	41
12	4	4	5	5	5	4	3	5	5	40
13	4	4	4	5	5	5	5	5	4	41
14	4	4	5	5	5	3	5	5	4	40
15	5	5	4	4	4	5	4	4	5	40
16	4	5	5	5	3	3	5	5	4	39
17	5	4	5	5	4	3	5	5	5	41
18	4	3	4	4	5	5	5	5	4	39
19	5	5	5	4	4	4	5	5	4	41
20	5	5	4	5	5	3	5	5	5	42
21	5	5	4	5	5	4	5	4	5	42
22	5	4	4	4	4	3	5	5	5	39
23	4	5	5	4	5	5	4	5	4	41
24	5	4	4	5	5	5	4	5	5	42
25	4	5	5	5	5	4	4	4	5	41
26	5	5	3	5	4	5	3	4	5	39
27	4	5	4	5	4	5	5	5	3	40
28	5	5	5	5	4	5	4	5	3	41
29	4	4	3	5	5	4	5	5	4	39
30	5	5	4	5	4	5	4	5	3	40
31	5	4	4	5	5	5	4	4	4	40
32	4	5	5	4	5	4	5	5	4	41
33	5	5	4	4	4	5	4	5	4	40
34	5	5	3	5	5	5	5	4	4	41

<b>35</b>	5	4	4	4	4	4	5	5	4	39
<b>36</b>	4	5	5	5	5	4	4	4	5	41
<b>Jml</b>	168	167	158	166	163	156	163	169	159	

## 2. Variabel Etika Profesi (X1)

Responden Pernyataan	1	4	5	6	7	8	15	16	17	Jml
<b>1</b>	5	5	4	5	4	5	5	5	5	43
<b>2</b>	5	4	4	5	5	4	5	4	5	41
<b>3</b>	5	4	4	5	4	5	3	5	5	40
<b>4</b>	4	4	5	4	5	4	4	5	4	39
<b>5</b>	4	5	5	4	5	5	4	4	5	41
<b>6</b>	5	5	4	5	4	5	5	4	4	41
<b>7</b>	5	4	5	5	4	4	5	4	5	41
<b>8</b>	4	4	5	5	4	4	4	5	4	39
<b>9</b>	5	3	4	3	5	5	4	5	5	39
<b>10</b>	5	4	4	4	5	4	4	5	4	39
<b>11</b>	4	3	5	4	5	3	5	4	5	38
<b>12</b>	5	3	5	5	3	4	5	4	5	39
<b>13</b>	5	4	4	5	4	4	5	3	4	38
<b>14</b>	5	5	3	4	5	4	4	4	5	39
<b>15</b>	4	5	3	5	5	5	5	5	3	40
<b>16</b>	5	5	4	4	4	4	5	4	3	38
<b>17</b>	5	4	5	4	5	5	5	4	3	40
<b>18</b>	3	5	5	3	5	3	5	5	4	38
<b>19</b>	4	4	5	4	3	4	5	5	5	39
<b>20</b>	5	4	3	5	4	5	4	4	4	38
<b>21</b>	4	4	5	5	5	4	3	4	4	38
<b>22</b>	3	5	5	4	4	5	3	4	4	37
<b>23</b>	5	5	5	4	4	4	4	3	4	38
<b>24</b>	4	4	4	5	5	3	5	5	4	39
<b>25</b>	4	5	4	4	5	4	5	4	5	40
<b>26</b>	5	4	5	5	3	4	4	4	4	38
<b>27</b>	4	5	3	5	4	4	5	4	5	39
<b>28</b>	4	4	5	5	5	5	4	4	4	40
<b>29</b>	5	5	4	4	5	3	4	4	5	39
<b>30</b>	5	4	5	3	4	4	5	4	5	39
<b>31</b>	5	5	3	4	5	5	4	5	4	40

<b>32</b>	5	5	5	5	4	4	5	4	4	41
<b>33</b>	4	4	4	5	5	4	4	5	4	39
<b>34</b>	4	5	5	4	4	5	5	5	3	40
<b>35</b>	5	5	4	5	5	3	5	3	4	39
<b>36</b>	4	4	5	4	5	5	4	5	5	41
<b>Jml</b>	162	157	157	159	160	152	160	155	155	

### 3. Variabel Situasi Audit (X2)

Responden Pernyataan	1	3	5	6	7	8	10	Jml
<b>1</b>	5	5	5	3	5	5	5	33
<b>2</b>	4	4	5	5	5	4	4	31
<b>3</b>	4	5	4	4	5	5	5	32
<b>4</b>	4	5	5	4	5	5	5	33
<b>5</b>	4	5	5	5	5	4	4	32
<b>6</b>	3	4	5	5	5	3	5	30
<b>7</b>	4	4	5	5	5	5	4	32
<b>8</b>	5	5	4	5	4	5	3	31
<b>9</b>	4	5	4	4	5	4	4	30
<b>10</b>	5	5	4	4	4	4	5	31
<b>11</b>	5	4	5	5	3	3	5	30
<b>12</b>	3	5	5	3	5	4	5	30
<b>13</b>	4	5	3	4	5	4	4	29
<b>14</b>	3	4	4	5	4	5	3	28
<b>15</b>	3	3	5	5	4	5	5	30
<b>16</b>	3	4	4	5	5	5	5	31
<b>17</b>	4	5	5	3	4	4	5	30
<b>18</b>	5	4	4	5	3	5	4	30
<b>19</b>	5	3	4	5	5	4	5	31
<b>20</b>	4	3	4	5	5	4	5	30
<b>21</b>	5	4	5	4	4	5	4	31
<b>22</b>	4	5	5	3	4	4	5	30
<b>23</b>	5	4	4	4	5	5	5	32
<b>24</b>	5	5	5	5	4	5	4	33
<b>25</b>	4	5	4	4	5	5	5	32
<b>26</b>	4	4	5	4	5	4	4	30

27	3	5	4	5	4	5	4	30
28	4	4	3	5	5	5	5	31
29	4	5	4	3	5	4	4	29
30	5	4	5	4	4	4	4	30
31	4	5	4	3	5	5	5	31
32	5	4	3	5	5	4	4	30
33	4	5	4	4	4	5	4	30
34	4	5	5	5	3	4	5	31
35	5	5	5	4	5	4	4	32
36	5	5	4	4	4	5	5	32
<b>Jml</b>	151	161	158	155	162	160	161	

**Lampiran 4 : Output SPSS Uji Reliabilitas dan Validitas**

1. Variabel Ketepatan Pemberian Opini Auditor (Y)

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.879	.888	13

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
opini1	51.69	17.029	.309	.	.883
opini2	51.81	15.229	.777	.	.858
opini3	51.88	15.450	.738	.	.861
opini4	51.81	15.229	.777	.	.858
opini5	51.88	15.183	.813	.	.857
opini6	52.00	15.733	.752	.	.862
opini7	51.94	15.529	.753	.	.861
opini8	52.12	16.650	.244	.	.895
opini9	51.88	17.850	.118	.	.892
opini10	51.88	15.850	.628	.	.867

opini11	51.94	15.929	.639	.	.866
opini12	52.12	17.183	.281	.	.884
opini13	52.06	15.262	.716	.	.861

## 2. Variabel Etika Profesi (X1)

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.789	.791	17

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
etika1	71.27	15.210	.669	.	.757
etika2	71.33	18.810	-.202	.	.817
etika3	71.20	17.600	.074	.	.799
etika4	71.40	14.971	.750	.	.752
etika5	71.40	14.543	.872	.	.743
etika6	71.40	15.829	.517	.	.769
etika7	71.33	14.810	.779	.	.749
etika8	71.33	14.381	.900	.	.740

etika9	71.27	17.495	.095	.798
etika10	71.53	16.410	.222	.795
etika11	71.20	16.886	.247	.788
etika12	71.40	17.971	-.013	.804
etika13	71.47	19.695	-.407	.826
etika14	71.33	17.810	.022	.803
etika15	71.27	14.924	.747	.751
etika16	71.33	15.524	.585	.764
etika17	71.33	14.381	.900	.740

### 3. Variabel Situasi Audit (X2)

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.777	.775	10

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
situasi1	40.33	6.095	.913	.951	.693

situasi2	40.40	8.971	-.195	.455	.829
situasi3	40.33	6.524	.717	.845	.721
situasi4	40.27	9.495	-.353	.580	.849
situasi5	40.13	6.552	.704	.861	.723
situasi6	40.27	6.638	.651	.667	.730
situasi7	40.27	6.067	.906	.961	.692
situasi8	40.13	6.695	.642	.837	.731
situasi9	40.20	8.314	.019	.514	.809
situasi10	40.27	6.352	.776	.925	.712

**Lampiran 5 : Output SPSS**

NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=ketepatanpemberianopiniauditor etikaprofesi situasiaudit

/MISSING ANALYSIS.

**NPar Tests****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ketepatanpemberi anopiniauditor	etikaprofesi	situasiaudit
N		36	36	36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	40.81	39.36	30.78
	Std. Deviation	1.215	1.246	1.174
Most Extreme Differences	Absolute	.186	.225	.218
	Positive	.186	.225	.218
	Negative	-.175	-.136	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z		1.118	1.351	1.311
Asymp. Sig. (2-tailed)		.164	.052	.064
a. Test distribution is Normal.				

--	--

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ketepatan pemberi anopiniauditor	etikaprofesi	situasiaudit
N		36	36	36
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	40.81	39.36	30.78
	Std. Deviation	1.215	1.246	1.174
Most Extreme Differences	Absolute	.186	.225	.218
	Positive	.186	.225	.218
	Negative	-.175	-.136	-.170
Kolmogorov-Smirnov Z		1.118	1.351	1.311
Asymp. Sig. (2-tailed)		.164	.052	.064
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method	
1	situasiaudit, etikaprofesi <sup>a</sup>		. Enter	

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626 <sup>a</sup>	.392	.356	.975	1.395

a. Predictors: (Constant), situasiaudit, etikaprofesi

b. Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.260	2	10.130	10.654	.000 <sup>a</sup>
	Residual	31.379	33	.951		
	Total	51.639	35			

a. Predictors: (Constant), situasiaudit, etikaprofesi

b. Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14.177	5.777		2.454	.020		
	etikaprofesi	.461	.144	.473	3.213	.003	.849	1.178
	situasiaudit	.275	.152	.266	1.805	.080	.849	1.178

a. Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		situasiaudit	etikaprofesi
1	Correlations	situasiaudit	1.000
		etikaprofesi	-.389
			1.000

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.260	2	10.130	10.654	.000 <sup>a</sup>
	Residual	31.379	33	.951		
	Total	51.639	35			
	Covariances	situasiaudit	.023	-.009		
		etikaprofesi	-.009	.021		

a. Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor

Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	etikaprofesi	situasiaudit
1	1	2.999	1.000	.00	.00	.00
	2	.001	61.187	.13	.21	.99
	3	.000	78.593	.87	.79	.01

a. Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor

Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	ketepatanpemberianopiniauditor	Predicted Value	Residual
1	-.098	43	43.10	-.096

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.260	2	10.130	10.654	.000 <sup>a</sup>
	Residual	31.379	33	.951		
	Total	51.639	35			
2		1.412	43	41.62	1.377	
3		-.448	41	41.44	-.437	
4		-.257	41	41.25	-.250	
5		1.130	43	41.90	1.102	
6		.669	42	41.35	.652	
7		1.130	43	41.90	1.102	
8		1.333	42	40.70	1.300	
9		.590	41	40.42	.575	
10		-.718	40	40.70	-.700	
11		1.063	41	39.96	1.036	
12		-.436	40	40.42	-.425	
13		1.345	41	39.69	1.312	
14		.129	40	39.87	.125	
15		-.909	40	40.89	-.886	
16		-1.270	39	40.24	-1.239	

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.260	2	10.130	10.654	.000 <sup>a</sup>
	Residual	31.379	33	.951		
	Total	51.639	35			
17		.117	41	40.89	.114	
18		-.988	39	39.96	-.964	
19		.308	41	40.70	.300	
20		2.088	42	39.96	2.036	
21		1.806	42	40.24	1.761	
22		-.515	39	39.50	-.502	
23		.499	41	40.51	.486	
24		.769	42	41.25	.750	
25		-.448	41	41.44	-.437	
26		-.988	39	39.96	-.964	
27		-.436	40	40.42	-.425	
28		-.166	41	41.16	-.161	
29		-1.179	39	40.15	-1.150	
30		-.436	40	40.42	-.425	
31		-1.191	40	41.16	-1.161	

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.260	2	10.130	10.654	.000 <sup>a</sup>
	Residual	31.379	33	.951		
	Total	51.639	35			

32	-.357	41	41.35	-.348
33	-.436	40	40.42	-.425
34	-.166	41	41.16	-.161
35	-2.026	39	40.98	-1.975
36	-.921	41	41.90	-.898

a. Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	39.50	43.10	40.81	.761	36
Std. Predicted Value	-1.713	3.010	.000	1.000	36
Standard Error of Predicted Value	.178	.526	.270	.082	36
Adjusted Predicted Value	39.54	43.14	40.80	.765	36
Residual	-1.975	2.036	.000	.947	36
Std. Residual	-2.026	2.088	.000	.971	36

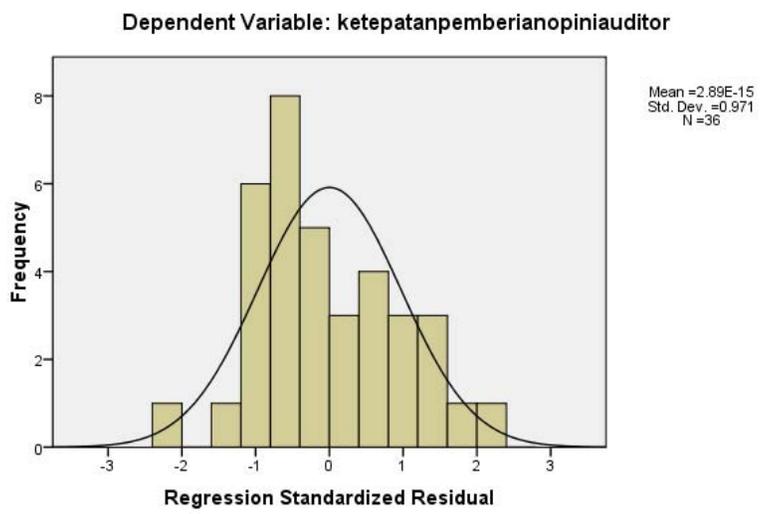
ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	20.260	2	10.130	10.654	.000 <sup>a</sup>
Residual	31.379	33	.951		
Total	51.639	35			
Stud. Residual	-2.106	2.158	.003	1.009	36
Deleted Residual	-2.135	2.175	.005	1.023	36
Stud. Deleted Residual	-2.229	2.293	.007	1.033	36
Mahal. Distance	.191	9.211	1.944	1.933	36
Cook's Distance	.000	.120	.027	.032	36
Centered Leverage Value	.005	.263	.056	.055	36

a. Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor

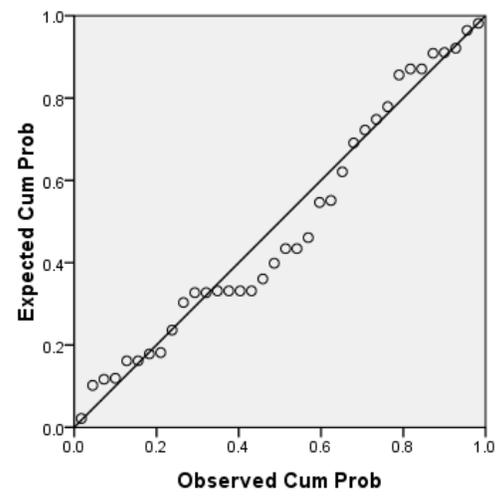
# Charts

### Histogram

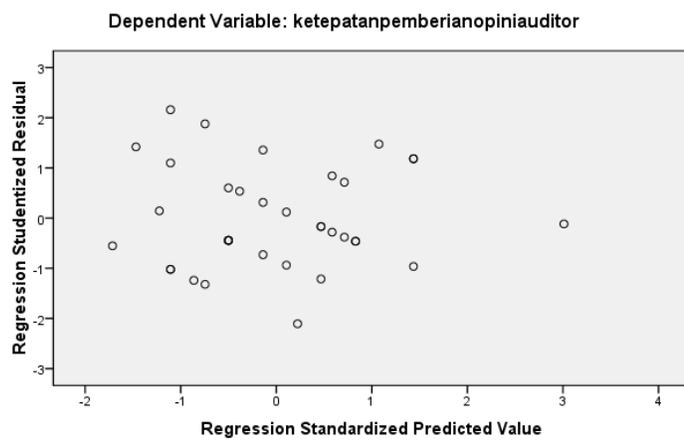


### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: ketepatanpemberianopiniauditor



## Scatterplot



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muzaki Andriawan Prasetyo atau lebih akrab dipanggil zaki, dilahirkan di Blitar, 06 November 1988. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Mas'ud dan Murniati. Penulis beralamat di jalan Darmawangsa X No. 21 RT009/004 Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12150.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, SDI Al-Amjad, MTs Darul Ma'arif, dan SMKN 41 Jakarta (lulus tahun 2007), SI Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) angkatan tahun 2007.

Penulis pernah menjalani Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT Trakindo Utama, bagian keuangan divisi persediaan pada tahun 2010. Judul skripsi yaitu Pengaruh Etika Profesi dan Situasi Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini auditor.